

**RELEVANSI PEMIKIRIAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM*
DI MADRASAH DINIYAH AT-TAHDIZBIYAH LEMBAGA TINGGI
PESANTREN LUHUR MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Aji Bagaskoro

NIM. 17110142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Desember, 2023**

**RELEVANSI PEMIKIRIAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM
DI MADRASAH DINIYAH AT-TAHDIZBIYAH LEMBAGA TINGGI
PESANTREN LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :

Aji Bagaskoro

NIM. 17110142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Desember, 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM*
DI MADRASAH DINIYAH AT-TAHDZIBIYYAH
LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG**

Oleh :

AJI BAGASKORO

NIM. 17110142

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. SAMSUL HADY, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



MUJTAHID, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM DI MADRASAH DINIYAH AT-TAHDIZBIYAH LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Aji Bagaskoro (17110142)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Desember 2023 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Ulil Fauziyah, M.Hi.

NIP. 198907012019032013

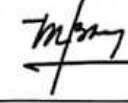
Tanda Tangan

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

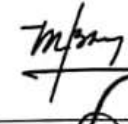
NIP. 196608251994031002

: 

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

: 

Penguji Utama

Dr. Sudirman, M.Ag

NIP. 196910202006041001

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Udy Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

MOTTO

***BI JADDIN LAA BI JIDDIN KULLU MAJDI,
FAHAL JADDUN BILAA JIDDIN BI MUJDI***

(Segala Sesuatu Bisa Dicapai dengan Semangat,
Kemampuan dan juga Kearifan Tuhan)

***KUN ROJUULAN WALAU RIJLUHU FIT TSARA,
WA LAA KIN HIMMATUHU FIT TSUROYYA***

(Meskipun Fisik Ada di dalam Situasi yang Tidak Memungkinkan,
Tapi Cita-Cita dan Harapan Selalu Tergantung Setinggi-Tingginya)

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aji Bagaskoro

Malang, 05 Juli 2023

Lamp : 4 eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini :

Nama : Aji Bagaskoro

NIM : 17110142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

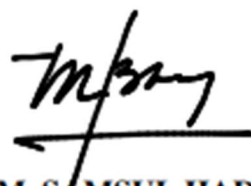
Judul : Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 05 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. SAMSUL HADY, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aji Bagaskoro
NIM : 17110142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Penelitian : Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Malang, Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Aji Bagaskoro

NIM. 17110142

HASIL TURNITIN

	KEMENTERIAN AGAMA Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023 diberikan kepada: Nama : Aji Bagaskoro Nim : 17110142 Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam Judul Karya Tulis : RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DI MADRASAH DINIYAH AT-TAHDZIBIYYAH LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.   Malang, 15 Agustus 2023 Kepala,  Senny Afwadzi	

ASBTRAK

Bagaskoro, Aji. 2023. *Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Samsul Hady, MA.

Indonesia memiliki banyak sekali tokoh-tokoh yang berpengaruh yang mencoba untuk menyumbangsihkan ide atau gagasannya untuk kepentingan umat, salah satunya dengan membuat tulisan yang pada saat itu dimuat di koran-koran yang memang pada zaman dahulu media sosialnya masih menggunakan koran, ada yang melalui siaran radio yang berisi orasi, ceramah dan warta berita, dan ada pula yang menulis buku atau kitab untuk dijadikan sebagai media pembelajaran untuk para peserta didik baik murid atau mahasiswa di bangku perkuliahan hingga ke kaum santri yang sedang berada di pesantren. Sehingga banyak sekali para tokoh-tokoh dan cendekiawan muslim yang tidak sedikit menuangkan ide dan gagasan pemikirannya dalam bentuk sebuah buku atau kitab yang dapat dikaji dan dipelajari oleh kaum muslim. Salah satunya ialah *Hadrotussyeikh* KH. Hasyim Asy'ari yang memang sangat *concern* dalam berjuang untuk mensyiarkan dan menegakkan kalimat Allah (*li i'laaii kalimatillah*) agar senantiasa tegak di bumi-Nya dengan cara mengatakan haq kepada perkara yang memang benar dan mengatakan batil terhadap perkara-perkara munkar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1). Mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep kurikulum pendidikan Islam yang ada di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. 2). Mengetahui penerapan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif, karena penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan dari jenis penelitiannya, peneliti menggunakan bentuk *library research* (penelitian pustaka) dengan menelaah beberapa buku yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang dikehendaki yang kemudian dianalisis secara mendalam. Kemudian peneliti juga menggunakan bentuk *field research* (penelitian lapangan) dengan mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian ini mengenai relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan kurikulum di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang menunjukkan bahwa 1) KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam tentang konsep pendidikan Islam yang sudah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan syariat Islam. 2) Bahwa kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah sesuai dengan konsep kurikulum menurut KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Kata kunci : Kurikulum Pendidikan Islam, Madrasah Diniyah, Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

ABSTRACT

Bagaskoro, Aji. 2023. The Relevance of KH. Hasyim Asy'ari's Thoughts on Islamic Education Curriculum in the Book of *Adabul Alim wal Muta'allim* at Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Luhur Malang Islamic Boarding School. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Dr. Samsul Hady, MA.

Indonesia has many influential figures who have contributed their ideas or thoughts for the benefit of the people, one of which is by writing that was published in newspapers, which at that time were still the social media of the day, some through radio broadcasts containing speeches, lectures, and news, and some who wrote books or manuscripts to be used as learning media for students, both in schools and universities, and for students in Islamic boarding schools. Therefore, many Muslim figures and scholars poured their ideas and thoughts into the form of a book or manuscript that can be studied and learned by Muslims. One of them is *Hadrotussyeikh* KH. Hasyim Asy'ari who was very concerned in fighting to spread and uphold the word of Allah (*li i'laaii kalimatillah*) so that it would always be upheld on His earth by saying the truth about what is right and saying falsehood about evil things.

The purpose of this study is to find out: 1) To know KH. Hasyim Asy'ari's thoughts on the concept of Islamic education curriculum in the book of *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. 2) To know the application of Islamic education curriculum in Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Luhur Malang in accordance with KH. Hasyim Asy'ari's thoughts.

The research method used in this study is a qualitative approach since the research aims to understand the phenomenon of what is experienced in a descriptive way in the form of written or spoken words from people and observed behavior. As for the type of research, the researcher uses a library research form by examining several books related to the research problem formulation, so that the desired data is obtained which is then analyzed in depth. Then the researcher also uses a field research form by observing the teaching and learning process related to the research problem formulation.

The results of this study on the relevance of the concept of Islamic education curriculum according to KH. Hasyim Asy'ari in the book of *Adabul 'Alim wal Muta'allim* with the curriculum at Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah Luhur Malang show that 1) KH. Hasyim Asy'ari contributed to the world of Islamic education about the concept of Islamic education that has been applied in several Islamic educational institutions in accordance with Islamic law. 2) That the curriculum at Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah is in accordance with the concept of the curriculum according to KH. Hasyim Asy'ari in the book of *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Keywords : Islamic Education Curriculum, Madrasah Diniyah, The Book of *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

ملخص

باجاسكورو ، أجي. ٢٠٢٣. ملاءمة فكر كياهي الحاج هاشم أشعاري بخصوص منهج التربية الإسلامية في كتاب أداب العالم والمتعلم في المدرسة الدينية التحذبية لمدرسة الهور مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية ، كلية علوم التربية والتعليم ، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : د. شمسول هادي ، الماجستير

يوجد في إندونيسيا العديد من الشخصيات المؤثرة التي تحاول المساهمة بأفكارها أو أذهانها لصالح الشعب، أحدها عن طريق كتابة المقالات التي كانت تُنشر في الصحف في ذلك الوقت، على الرغم من أن وسائل التواصل الاجتماعي في الماضي كانت لا تزال تستخدم الصحف، وبعضها كان عبر البث الإذاعي. والتي تحتوي على خطب ومحاضرات وتقارير إخبارية. وهناك أيضًا من يؤلف الكتب أو الكتب المقدسة لاستخدامها كوسيلة تعليمية للطلاب، سواء تلاميذ وطلبة الجامعة، أو طلاب المدارس الداخلية الإسلامية. بحيث أن هناك العديد من الشخصيات والمثقفين المسلمين الذين عبروا عن أفكارهم في شكل كتاب أو نص يمكن أن يدرسه ويدرسه المسلمون. واحد منهم هو كياهي الحاج هاشم أشعاري ، الذي يهتم كثيراً بالدعوة من أجل بث إعلاء كلمة الله بحيث تقف دائماً على أرضه بالحق على الحق والباطل على الباطل.

يهدف هذا البحث إلى : (1). معرفة أفكار كياهي الحاج هاشم أشعاري في مفهوم منهج التربية الإسلامية في كتاب أداب العالم والمتعلم. (2). معرفة على تطبيق منهج التربية الإسلامية بالمدرسة الدينية معهد التهذيبية للمدرسة الداخلية الإسلامية لهور مالانج والذي يتوافق مع أفكار كياهي الحاج هاشم أشعاري

في هذا البحث المستخدم في هذا البحث هو استخدام المنهج النوعي، لأن البحث يهدف إلى فهم ظاهرة ما يعيشه بالوسائل الوصفية على شكل كلمات مكتوبة أو منطوقة من الأشخاص والسلوك الملاحظ. أما فيما يتعلق بنوع البحث، فقد استخدم الباحث استمارة البحث المكتبي من خلال مراجعة عدة كتب تتعلق بصياغة المشكلة قيد الدراسة، بحيث يتم الحصول على البيانات المطلوبة

ومن ثم تحليلها بشكل متعمق. ثم استخدم الباحث أيضاً شكلاً من أشكال البحث الميداني من خلال ملاحظة عملية أنشطة التعليم والتعلم المتعلقة بصياغة المشكلة محل الدراسة.

نتائج هذه البحث بمدى ملاءمة مفهوم منهج التربية الإسلامية وفق يوضح هاشم الأشعري في كتاب آداب العليم والمتعلم مع المنهج الدراسي في المدرسة الدينية التهذيبية المدرسة الداخلية الإسلامية في لوهور مالانج، هي: (1) كياهي الحاج هاشم أشعاري في علم التربية الإسلامية فيما يتعلق بمفهوم التربية الإسلامية الذي تم تطبيقه في العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية وفقاً للشريعة الإسلامية. (2) في حين أن المنهج الحالي في المدرسة الدينية التحذبية يتوافق مع مفهوم المناهج حسب كياهي الحاج هاشم أشعاري في آداب العالم والمتعلم.

الكلمات الرئيسية: منهج التربية الإسلامية ، المدرسة الدينية ، كتاب آداب العالم والمتعلم

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
ASBTRAK	ix
ABSTRACT	x
ملخص	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI / KAJIAN TEORI	14
A. KH. HASYIM ASY'ARI	14
1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari	14
2. Riwayat Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari	16
3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	17
B. KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM.....	18
C. MACAM-MACAM PENDIDIKAN ISLAM	20
D. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	28
E. PRINSIP PELAKSANAAN KURIKULUM	34
F. NILAI-NILAI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	35
G. MADRASAH DINIYAH	41
H. KURIKULUM DI MADRASAH DINIYAH	43
I. KERANGKA BERFIKIR	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46

B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	48
G. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Profil Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur .	50
B. Paparan Data.....	52
1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari	52
2. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.	56
C. Hasil Penelitian.....	60
1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari	60
2. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.	64
BAB V PEMBAHASAN	71
A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Hsy'ari	71
B. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Di Dalam Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i> Dengan Kurikulum Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah	83
BAB VI PPENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR RUJUKAN	92

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, serta shalawat dan salam tetap terus tercurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pimpinan kejayaan Agama Islam hingga saat ini.

Mencoba untuk memulai suatu hal yang sulit adalah tantangan bagi seorang yang ingin maju dan berjuang, melakukan beberapa kali kesalahan suatu hal yang mutlak bagi seorang pejuang. Namun dengan adanya dorongan dari dalam diri atas kesadaran dan memiliki cita-cita untuk membanggakan orang yang disayangi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayah, ibu, atas dorongan, semangat, kasih sayang, do'a, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya.
2. Prof. Dr. Zainuddin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Mujtahid, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasehat, motivasi dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2017, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
8. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali *“Jazakumullah khairan akhsanal jaza’”* dan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Malang, Desember 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No, 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء \ ا	A	ض	Dha
ب	Ba	ط	Tha
ت	Ta	ظ	Zha
ث	Tsa	ع	‘a
ج	Ja	غ	Gha
ح	Ha	ف	Fa
خ	Kha	ق	Qa
د	D	ك	Ka
ذ	Dza	ل	La
ر	Ro	م	Ma
ز	Za	ن	Na
س	Sa	و	Wa
ش	Sya	ه	Ha
ص	Sha	ي	Ya

Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang berasal dari bukan *ya'* nisbat ditulis dobel hurufnya. Contoh :

دَلَّ ditulis *dalla*.

Ta' Marbuthah :

Apabila dimatikan ditulis “ah”, dan apabila aktif ditulis “at”. Contoh :

جماعة ditulis *Jama'ah*

نعمة الله ditulis *ni'mat Allah*

Vokal panjang (madd)

Apabila ada huruf vokal yang panjang, maka huruf tersebut ditulis dua kali. Seperti : aa, ii, uu.

Bunyi huruf double

Bunyi huruf double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”.

Kata sandang alif + lam

Jika terdapat huruf *alif + lam* yang diikuti huruf *qamariyah* maupun diikuti huruf *syamsiyah*, maka huruf *alif + lam* ditulis Al-. Contoh :

الجامعة ditulis Al-Jami'ah

Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

Kata dalam rangkaian frase dan kalimat

Tetap konsisten dengan rumusan diatas, kata dalam rangkaian frase dan kalimat ditulis kata per kata. Contoh :

شيخ الاسلام ditulis Syaikh Al-Islam

Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti kata Ijma', nash, hadits, dll. Mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada tahun 1945, Sekutu mengebom Nagasaki dan Hiroshima menjadi rata dengan tanah sehingga menjadi porak poranda yang berakhir dengan menyerahnya Kaisar Hiroto dengan tanpa syarat kepada sekutu. Setelah terjadinya peristiwa pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki, Sang kaisar berusaha dengan sekuat tenaga untuk membangun daerah kekuasaannya kembali, dengan memfokuskan perhatiannya kepada pendidikan. Ia menanyakan jumlah guru yang masih tersisa pasca pengeboman terjadi, dan memerintahkan para guru-guru tersebut untuk mengajar dengan sistem pendidikan yang bagus untuk membangun kembali peradaban masyarakat Hiroshima dan Nagasaki pasca pengeboman terjadi. Ada salah satu pejabat sang kaisar yang bertanya akan langkah yang diambil oleh sang kaisar. Sang kaisar mempunyai jawaban yang sangat bagus, yaitu : “Ketika rakyat dididik dengan kualitas yang baik, mereka akan mampu membangun daerahnya dengan pemikirannya sendiri. Dan ketika rakyat sudah terdidik, maka kita akan mudah untuk mengarahkan mereka untuk bersama-sama bangkit dari keterpurukan. Dan untuk guru-guru yang dikirim ke luar negeri, maka ketika mereka sudah kembali dari luar negeri, mereka akan mampu menerapkan hal-hal yang baik ke negara kita”.¹

Dari cerita tersebut, kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan bahkan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk bangkit dari

¹ Jamaluddin. *Guru, Belajar dari Kebangkitan Jepang*. (Online). <https://aceh.tribunnews.com/2015/08/27/guru-belajar-dari-kebangkitan-jepang>. Diakses pada 05 April 2021.

krisis, dengan cara menerapkan sistem pendidikan yang bermutu agar tercipta peradaban yang baik, madani dan mampu untuk berdikari. Untuk itu, sistem pendidikan merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam mencetak generasi bangsa yang unggul. Dalam masyarakat Jawa, mereka sudah mempunyai suatu sistem pendidikan yang sudah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sayangnya, hanya beberapa masyarakat yang masih menggunakan sistem pendidikan khas masyarakat Jawa, karena sudah mulai tergerus dengan metode pendidikan dari Eropa yang diadaptasi oleh pemerintah Indonesia. Padahal apabila digali lebih dalam, metode pembelajaran maupun sistem pendidikan yang dipakai oleh masyarakat Jawa tidak kalah hebatnya dengan teori-teori dari Eropa, seperti : di masyarakat Jawa, apabila orang tua ingin anaknya dibimbing atau diajari suatu hal, maka orang tua harus *sowan* (bertemu) dengan sang guru di rumahnya dan memasrahkan anaknya kepada sang guru yang dibimbing. Berbeda dengan zaman sekarang, budaya untuk *sowan* kepada guru yang dituju sudah tidak berlaku, karena cukup didaftarkan di sekolah saja sudah cukup. Sehingga ketika guru “menyenggol” anaknya karena anaknya telah melakukan suatu kesalahan, orang tuanya bisa melaporkan sang guru kepada pihak kepolisian, bahkan menuntut sekolah untuk memberhentikan sang guru agar tidak mengajar kembali. Ini merupakan salah satu realita kehidupan yang sedang terjadi pada masa sekarang.

Indonesia memiliki banyak sekali tokoh-tokoh yang berpengaruh yang mencoba untuk menyumbangsihkan ide atau gagasannya untuk kepentingan umat, salah satunya dengan membuat tulisan yang pada saat itu dimuat di koran-koran yang memang pada zaman dahulu media sosialnya masih menggunakan koran, ada yang melalui siaran radio yang berisi orasi, ceramah dan warta berita, dan ada pula

yang menulis buku atau kitab untuk dijadikan sebagai media pembelajaran untuk para peserta didik baik murid atau mahasiswa di bangku perkuliahan hingga ke kaum santri yang sedang berada di pesantren. Sehingga banyak sekali para tokoh-tokoh dan cendekiawan muslim yang tidak sedikit menuangkan ide dan gagasan pemikirannya dalam bentuk sebuah buku atau kitab yang dapat dikaji dan dipelajari oleh kaum muslim.

Salah satunya ialah *Hadrotussyeikh* KH. Hasyim Asy'ari yang memang sangat *concern* dalam berjuang untuk mensyiarkan dan menegakkan kalimat Allah (*li i'laaii kalimatillah*) agar senantiasa tegak di bumi-Nya dengan cara mengatakan haq kepada perkara yang memang benar dan mengatakan batil terhadap perkara-perkara munkar. Dakwah KH. Hasyim Asy'ari dimulai dengan mendirikan Pondok Pesantren di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, sebagai tempat untuk mendidik, melatih dan mencerdaskan anak bangsa sesuai dengan syariat Islam. Kemudian beliau membuka pengajian kitab hadits yaitu pengajian kitab hadits *shahih* Bukhari Muslim, sehingga banyak para kyai di berbagai daerah di Nusantara berguru kepada beliau dalam bidang hadits, yang memang sudah sekian lama pengajian kitab hadits di pondok pesantren mulai pasif untuk mengadakan pengajian kitab hadits, disamping perasaan para tokoh-tokoh pada zaman tersebut yang merasa belum bisa untuk mengajarkan hadits. Sehingga saat KH. Hasyim Asy'ari mengadakan pengajian hadits, antusias dari para ulama' untuk bertabarrukan (ingin mendapatkan barokah) kepada KH. Hasyim Asy'ari yang sudah mendapatkan sanad-sanad keilmuan dalam bidang hadits ketika sedang menuntut ilmu di Kota Makkah *Al-Mukarromah* yang kala itu bersama-sama dengan KH. Ahmad Dahlan. Maka, tidak heran apabila KH. Hasyim Asy'ari dalam membuat karya-karyanya yang isinya

memuat hadits-hadits tematik sebagai sumber primernya yang kemudian ditambahkan beberapa pendapat-pendapat dari para ulama' maupun pendapat pribadi dari beliau.²

Salah satu karya yang beliau buat adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, kitab ini berisi tuntunan dan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran di kelas, yang beberapa akhir-akhir ini mulai kembali dikaji kitabnya di beberapa pondok pesantren sebagai kitab untuk santri pemula atau santri yang baru masuk di pondok pesantren, yang sebelumnya hanya mengkaji kitab *Ta'lim al Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuzi sekarang mulai disempurnakan untuk kitab ini, bahkan cukup menggunakan kitab ini saja sudah cukup yang isinya tidak jauh-jauh beda antara karya Syaikh Az-Zarnuzi dengan karya KH. Hasyim Asy'ari. Sehingga, bangsa Indonesia tidak perlu lagi untuk mencontoh pembelajaran di luar negeri atau bahkan meminta pendapat para ahli dari bangsa lain, kalau pendapat maupun teori dari para tokoh cendekiawan muslim Indonesia terhadap dunia pendidikan tidak kalah dengan pendapat maupun teori dari luar negeri.

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti tentang :

“Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'Allim di Madrasah Diniyah At-Tahdizbiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang”.

² Rahayu, Qona'atun Putri Rahayu. *Biografi Lengkap KH. Hasyim Asy'ari*. (Online). (<https://tebuieng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/>), diakses pada 02 April 2021.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang harus dilakukan oleh pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi kurikulum yang berada di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep kurikulum pendidikan Islam yang ada di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
2. Mengetahui penerapan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang metode pembelajaran.
 - b. Mendapat data dan fakta yang benar mengenai kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, sehingga kelak nanti dapat menjawab persoalan secara komprehensif dalam dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Peneliti :

- 1) Menambah pengetahuan peneliti bahwa sebenarnya di Indonesia sendiri sudah mempunyai para cendekiawan muslim yang menyumbang pemikiran terhadap konsep pendidikan Islam di Indonesia.
- 2) Dapat memperdalam khazanah pengetahuan tentang pendidikan Islam dalam mencari ilmu yang mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Agama Islam

b. Bagi Lembaga :

- 1) Menambah beberapa alternatif yang dapat dijadikan sebagai penilaian psikomotorik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menjadi salah satu referensi dalam pembentukan karakter siswa maupun dalam rangka merevolusi mental siswa.

c. Bagi Madrasah Diniyah At-Tahtdzibiyah

- 1) Menjadi bahan refleksi bagi Madrasah Diniyah At-Tahtdzibiyah dalam pelaksanaan diniyah selanjutnya
- 2) Dapat menyempurnakan sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya untuk meningkatkan mutunya.

d. Bagi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

- 1) Menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berada di naungan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.
- 2) Menjadi referensi untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang berada di Madin.

e. Bagi Masyarakat

- 1) Menjadi referensi untuk masyarakat umum untuk mengetahui tentang Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.
- 2) Mengetahui mutu dan kualitas pendidikan yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama : Skripsi yang ditulis oleh Fitriyanti Wahyuni yang berjudul, “Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* Karya K.H Hasyim Asy’ari” tahun 2017. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (*library research*) dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui pendidikan karakter dan relevansinya pada masa kini di dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*. Skripsi ini berfokus pada pendidikan karakter berdasarkan perspektif KH. Hasyim Asy’ari.³

Kedua : Skripsi yang ditulis oleh Laili Nuriyana yang berjudul, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* Karya KH.

³ Fitriyanti Wahyuni, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya K.H Hasyim Asy’ari*, tahun 2017

Muhammad Hasyim Asy'ari", tahun 2015. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan metode riset kepustakaan (*library research*) dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui konsep dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Skripsi ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* serta membuktikan hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam.⁴

Ketiga : Skripsi yang ditulis oleh Rini Yuliyanti yang berjudul, "Hubungan Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah", tahun 2017. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan menggunakan metode riset kepustakaan semi observasi ke lapangan (*library research semi field research*) dengan menggunakan metode deskriptif dan triangulasi dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hubungan guru dan murid dalam pembelajaran. Skripsi ini berfokus pada implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah.⁵

Keempat : Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal yang berjudul, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*", tahun 2017. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dan sistematika

⁴ Laili Nuriyana, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari*, tahun 2015.

⁵ Rini Yuliyanti, *Hubungan Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah*, tahun 2017.

penulisan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Skripsi ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.⁶

Kelima : Skripsi yang ditulis oleh Amrih Setyo Raharjo yang berjudul, “Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo”, tahun 2015. Peneliti menggunakan metode deskriptif, analitik, kualitatif dengan menggunakan study lapangan (*field research*) dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan proses pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo, baik dalam segi perencanaan pembelajaran ataupun dalam segi pelaksanaan pembelajarannya.⁷

Tabel. 1.1 Perbandingan Skripsi ini dengan Skripsi-Skripsi Lainnya

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fitriyanti Wahyuni, “Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> Karya K.H. Hasyim Asy'ari”, tahun 2017.	Fokus penelitian pada konsep pendidikan Islam yang ada dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> . Dengan menggunakan metode penelitian riset kepustakaan (<i>library research</i>)	Peneliti berfokus pada pendidikan karakter dan relevansinya pada masa kini yang ada dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'alim</i>	Originalitas penelitian peneliti secara pribadi lebih memfokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.
2.	Laili Nuriyana, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> ”	Fokus penelitian pada konsep pendidikan Islam yang ada dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> . Dengan menggunakan	Peneliti berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> serta membuktikan	Originalitas penelitian peneliti secara pribadi lebih memfokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan

⁶ Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*, tahun 2017.

⁷ Amrih Setyo Raharjo, *Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo*, tahun 2015.

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari", tahun 2015.	metode penelitian riset kepustakaan (<i>library research</i>)	hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam	Islam yang terdapat dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.
3.	Rini Yulianti, "Hubungan Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, tahun 2017.	Fokus penelitian pada konsep pendidikan Islam yang ada dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> .	Peneliti berfokus untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hubungan guru dan murid dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah.	Originalitas penelitian peneliti secara pribadi lebih memfokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.
4.	Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> , tahun 2017.	Fokus penelitian pada konsep pendidikan Islam yang ada dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> . Dengan menggunakan metode penelitian riset kepustakaan (<i>library research</i>)	Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dan sistematika penulisan dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> .	Originalitas penelitian peneliti secara pribadi lebih memfokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.
5.	Amrih Setyo Raharjo, "Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo".	Fokus penelitian pada konsep pendidikan Islam yang ada dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> .	Dalam skripsi ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo, baik dalam segi perencanaan pembelajaran ataupun dalam segi pelaksanaan pembelajarannya.	Originalitas penelitian peneliti secara pribadi lebih memfokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

F. Definisi Istilah

Pada pembahasan skripsi ini supaya tidak berkembang terlalu luas serta tetap pada titik fokus masalah yang akan didiskusikan pada skripsi ini, hal ini juga dapat dijadikan sebagai acuan sistematis dalam mengasosiasikan istilah-istilah serta batasan masalah yang ada. Dengan demikian tidak akan terjadi persepsi yang keliru atau tidak tepat mengenai istilah yang akan dibahas tersebut.

Berikut ini definisi serta batasan istilah yang sangat erat kaitannya dengan judul penelitian skripsi yang peneliti angkat, antara lain sebagai berikut :

1. Relevansi

Relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan.

2. Kitab

Kitab adalah karya seseorang yang memuat pemikiran penulis atau membahas suatu topik yang dikemas menggunakan Bahasa Arab.

3. Pemikiran

Pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan cara mengarahkan, mengajarkan, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

6. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* adalah sebuah buku karya KH. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang etika, adab dan tatacara pelaksanaan pendidikan Islam bagi pendidik dan peserta didik.

7. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyyah).

G. Sistematika Pembahasan

Hal yang sama dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti lain, skripsi yang ditulis oleh peneliti sendiri dengan judul “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*”, maka secara singkat dilakukan pembagian menjadi beberapa bab dengan sistematika pembahasan antara lain :

Bab 1 : Pendahuluan

Guna memulai pembahasan pada skripsi ini maka dalam bab awal ini hendak dibahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Penjabaran terkait dengan bab satu ini menjadi sangat penting sebab pada bab ini menjadi acuan kerangka berfikir bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab II : Landasan Teoritis

Pada bab ini merupakan bab yang berisi penjelasan berupa teori-teori yang mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Terdapat dua sub pembahasan yang akan dituliskan peneliti didalam penelitian ini yaitu pada sub pembahasan pertama mengenai biografi KH. Hasyim Asy'ari dan seputar Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kemudian sub pembahasan yang kedua yakni lebih difokuskan pada penjelasan mengenai pengertian pendidikan Islam, dan Kurikulum Madrasah Diniyah. Penjelasan pada bab ini mencakup landasan teori dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian.

Pada bab ini lebih spesifik memaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian dan pustaka daftar pustaka.

Bab IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang paparan hasil penelitian yang meliputi paparan data dan hasil penelitian

Bab V : Pembahasan

Pada bab ini, peneliti mengemukakan pembahasan yang berisi jawaban dari focus penelitian dan menjelaskan temuan dari peneliti.

Bab VI : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI / KAJIAN TEORI

A. KH. HASYIM ASY'ARI

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim bin Asy'ari lahir tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau 12 Dzulqa'dah 1287 H di Tambakrejo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir dari keluarga pesantren yaitu Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah, beliau mempunyai silsilah yang sampai kepada Sunan Giri yaitu Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdul Rahman (Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Raden Ainul Yakin (Sunan Giri). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu yaitu Kyai Utsman dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah yang dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang.⁸

Ketika usia kanak-kanak, beliau hidup di pesantren salaf di wilayah Gedang. Ayah Kyai Hasyim yaitu Kyai Asy'ari yang merupakan pendiri Pesantren Keras di Jombang.⁹ Saat berusia lima tahun, Kyai Hasyim pindah ke desa Keras, kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang

⁸ Zuhro, Ahmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wal Al-Jama'ah*. (Surabaya: Khalista, 2010). Hal. 67.

⁹ Zuhro, Ahmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wal Al-Jama'ah*. Hal. 67

sedang membangun pesantren baru. Di sini, Kyai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun. Pada usianya yang ke-21, Kyai Hasyim menikah dengan Nafisah, putri dari Kyai Ya'qub di Siwalan Panji, Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 1892 M/1308 H. Kemudian, beliau dengan istrinya dan mertuanya pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji yang kemudian tinggal di Makkah untuk memperdalam ilmu agama disana. Satu tahun kemudian Kyai Hasyim pulang ke Indonesia setelah wafatnya istrinya beliau yaitu Nafisah setelah melahirkan anaknya yang diberi nama Abdullah dan selang 40 hari, Abdullah meninggal dunia, sehingga karena hal tersebut membuat Kyai Hasyim sangat sedih dan memutuskan untuk kembali ke Indonesia setahun kemudian.¹⁰

Kemudian pada tahun 1899 M, Kyai Hasyim menikah dengan anak Kyai Romli Kediri yang bernama Khadijah, namun sayangnya dua tahun kemudian, Khadijah meninggal dunia. Kemudian pada pernikahan ketiga kalinya, Kyai Hasyim menikah lagi dengan putri dari Kyai Ilyas yang bernama Nafiqah, kemudian dianugerahi sepuluh orang anak yang bernama: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurah, dan Muhammad Yusuf. Namun pada tahun 1920 M, Kyai Hasyim terpaksa ditinggal oleh Nafiqah karena meninggal dunia.¹¹ Kemudian, Kyai Hasyim menikah kembali dengan Masrurah yang merupakan seorang putri dari Kyai Hasan yang menjadi pengasuh Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Beliau dikaruniai 4 anak

¹⁰ Zuhro, Ahmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wal Al-Jama'ah*. Hal. 68

¹¹ Rahayu, Qona'atun Putri Rahayu. *Biografi Lengkap KH. Hasyim Asy'ari*. (Online). (<https://tebuieng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/>), diakses pada 02 April 2021.

kembali, yaitu : Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub.¹²

2. Riwayat Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari

- a. Sejak kecil hingga umur 15 tahun, di didik oleh Kyai Asy'ari sekaligus ayahanda sendiri, dengan mendalami, ilmu tauhid, tafsir, hadist, bahasa arab, dan lain-lain.
- b. Berpindah ke Pesantren Wonokoyo, Probolinggo, Jawa Timur.
- c. Berpindah ke Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.
- d. Berpindah ke Pesantren Tenggilis, Surabaya, Jawa Timur.
- e. Berpindah ke Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, Jawa Timur yang diasuk oleh Kyai Kholil.¹³
- f. Kemudian berguru kepada ulama-ulama di Makkah, Saudi Arabia yaitu kepada Syaikh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Salih Bafadal, dan Syaikh Sultan Hasim Dagastana, Syaikh Shuayb bin Abd al-Rahman, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kyai Hasyim juga menimba pengetahuan dari Syaikh Ahmad Khatib Minankabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfuz al-Tirmisi, mereka adalah guru besar di Makkah saat itu.¹⁴

¹² Rahayu, Qona'atun Putri Rahayu. *Biografi Lengkap KH. Hasyim Asy'ari*. (Online).

¹³ Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. (Yogyakarta: Diva Press, 2018). Hal. 28-32.

¹⁴ Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Hal. 28-32.

3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Adapun di antara beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara sampai sekarang antara lain¹⁵ :

a. *At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwana*

Kitab ini berisi tentang urgensi merawat dan menjalin hubungan persaudaraan antar umat manusia (*ukhuwah insaniyah*) di tengah perbedaan dan memberikan penjelasan tentang bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi antar umat manusia.

b. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*

Kitab ini menjadi bacaan wajib untuk para kader NU, karena berisi tentang prinsip dasar yang menjadi landasan dalam mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama dengan mengutip ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, sehingga menjadi rujukan para kader NU dalam melakukan pergerakan.

c. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'imma al-Arba'ah*

Kitab ini berisi tentang alasan kita mengikuti 4 imam madzhab, dengan menjelaskan pemikiran-pemikiran Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Ahmad bin Hanbal. Sehingga, keempat imam itu patut kita jadikan rujukan.

d. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*

Kitab ini berisi 40 hadits yang dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan sehari-hari yang

¹⁵ Hadi, Abdul. KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Hal. 28-32.

banyak dengan halang rintang dan hambatan ini, sehingga *bisa dijadikan sebagai pedoman bagi warga Nahdlatul Ulama.*

- e. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi*

Kitab ini berisi tentang adab atau etika yang harus dilakukan oleh para pendidik dan peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar dan cara belajar untuk mempelajari suatu ilmu.

- f. *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadts al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*

Kitab ini membahas tentang bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung, kitab tersebut banyak membahas persoalan-persoalan yang bakal muncul di kemudian hari. Terutama saat ini, banyak golongan-golongan Islam yang berdiri, namun tidak sesuai dengan kriteria / ciri-ciri golongan yang mengikuti *ahlussunnah wal jamaah*.

B. KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama' besar di Indonesia dari golongan Nahdlatul Ulama'. Biografi tentang kehidupan beliau telah banyak ditulis dimana-mana, baik di buku maupun di internet. Beliau berasal keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir yang dididik dan dewasa di lingkungan pesantren bahkan kemungkinan hampir seluruh kehidupan beliau torehkan di lingkungan pesantren hingga akhir hidupnya.

Dari sekian banyaknya karya beliau, salah satu karya beliau yang sangat populer di lingkungan pesantren yang banyak dikaji dalam bidang pendidikan yaitu

kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Kitab ini menjelaskan tentang konsep pendidikan, adab atau tatacara ketika menuntut ilmu dan cara ketika menyampaikan sebuah ilmu kepada orang lain. Dari kitab ini, menjadi sebuah corak karakteristik dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari untuk mengimplementasikan Al-Qur'an dan As Sunnah di dalam kegiatan belajar mengajar, penekanan nilai-nilai etik yang sangat sufistik, karena menurut beliau keutamaan menuntut ilmu hanya dapat diraih oleh seseorang yang mempunyai hati yang suci dan bersih dari sifat keburukan.

Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad, 22 Jumadil Tsâni tahun 1343 H. Yang melatar belakangi KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini karena perlunya sebuah bacaan yang membahas tentang etika maupun tatacara seorang murid atau peserta didik ketika mencari ilmu pengetahuan, KH. Hasyim Asy'ari mempunyai keinginan ketika melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang salah satunya menuntut ilmu itu harus disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlâq al-karîmah*)."

KH Hasyim Asy'ari mengawali pembahasan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* dengan mengutip ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang keutamaan ilmu, keutamaan pendidik dan keutamaan menjadi seorang peserta didik atau orang yang mencari ilmu, kemudian barulah beberapa tema-tema yang sudah beliau pisahkan, dijelaskan dengan singkat dan jelas. Tujuan dari mendapatkannya ilmu pengetahuan yaitu seorang peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang sudah ia dapatkan, sehingga ilmu yang ia peroleh selama masa belajar dapat bermanfaat bagi keluarga dan orang lain di sekitarnya sebagai bentuk amal jariyyahnya ketika di akhirat kelak. Maka, satu hal yang pertama kali harus diperhatikan ketika menuntut ilmu yaitu seorang peserta didik harus benar-benar memiliki hati yang suci, tidak

berharap terlalu banyak dalam hal-hal keduniawian apalagi menyepelekan suatu ilmu tertentu. Kemudian bagi seorang pendidik, yang harus diperhatikan yaitu meluruskan niatnya ketika mengajar, yang mana tidak mengharapkan imbalan atau upah dari hasil mengajarnya, serta yang diajarkannya harus sesuai dengan apa yang akan diperbuatnya.

C. MACAM-MACAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*).

Iman merupakan sebuah landasan pokok yang pertama kali ditanamkan terhadap anak sejak lahir dengan cara mengadzankan di telinga sebelah kanan dan iqomah di sebelah telinga sebelah kiri sebagai tandanya menanamkan iman terhadap Allah dan Rasul-Nya agar senantiasa percaya dan taat terhadap apapun yang diperintahkan maupun menjauhi yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan ketika sudah menginjak umur kanak-kanak hingga baligh, manusia senantiasa diingatkan untuk senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (al-Qur’an, Luqman [31] : 13).¹⁶

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa orangtua mempunyai andil yang sangat besar terhadap pendidikan anak, hal tersebut dapat kita ketahui

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Qur’an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2023)

dari nasehat bahwa Lukman *Al-Hakim* menekankan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Hal ini menjadi landasan bagi seorang anak dalam melakukan sesuatu agar tidak terjerumus kepada perbuatan syirik, dan dapat diketahui bahwa ketika orang tua melarang anak untuk melakukan sesuatu maka harus diberi tahu konsekuensi atau akibat apa yang akan diperoleh anak ketika larangan tersebut dilakukan, sehingga anak dapat menghindarinya karena akan ada kerugian yang ia peroleh¹⁷. Apabila hanya diberi larangan saja tanpa diberitahu konsekuensinya, maka akan muncul rasa ingin tahu atau coba-coba untuk melakukan larangan tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori John W. Santrock dalam bukunya *educational psychology* yang menjelaskan tentang teori Jean Piaget,¹⁸ bahwa pengetahuan anak akan senantiasa berkembang, dengan memberikan contoh : seorang anak mempunyai pengetahuan bahwa api dapat membantunya karena dengan api dapat memberi cahaya ditengah kegelapan ketika mati lampu. Kemudian ia mencoba untuk mendekati api, ia merasakan tubuhnya hangat, sehingga memberikan ia keuntungan dapat menghangatkan tubuhnya ditengah dinginnya malam. Kemudian ketika ia menyentuh api, ia merasa kesakitan setelah menyentuh atau mendekatkan tangannya ke api karena tangannya melepuh, maka ia dapat menyimpulkan bahwa api dapat keburukan atau kerugian terhadap dirinya sendiri. Dari hal tersebut, ia dapat menyimpulkan bahwa api dapat memberikan kepadanya kelebihan dan kerugian terhadapnya, tergantung bagaimana ia melakukannya terhadap api tersebut.

¹⁷ Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Hal. 13-14.

¹⁸ Santrock, John. W. *Educational Psychology, Fifth Edition*. (New York: McGraw-Hill, 2011). Hal. 39-40.

Dan sebenarnya hal ini memang sudah dicontohkan oleh para nabi terdahulu dalam memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Sebagai contohnya adalah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ya'qub AS yang mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk senantiasa menyembah Allah SWT. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an :

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ^{١٩} أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ^{٢٠}

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (al-Qur'an. al-Baqarah [2] : 132-133).¹⁹

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa memang sudah menjadi tradisi para nabi untuk memberikan wasiat atau nasehat untuk selalu teguh memegang tauhid sampai mati. Sehingga pendidikan tauhid ini senantiasa tertanam dalam *mindset* anak-anaknya untuk senantiasa beriman dan menyembah kepada Allah SWT sebagaimana Tuhan yang disembah oleh nenek moyangnya, yaitu : Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS dan Nabi Ishaq AS, bukan Tuhan yang lainnya, karena sejak dulu sudah terdoktrinsi oleh nasehat ayah mereka. Sehingga kelanjutan ayat tersebut menjelaskan bahwa itulah umat yang terdahulu yang senantiasa mengingatkan untuk beriman kepada Allah SWT, ketika anak-anaknya melenceng dari ajaran Nabi Ibrahim AS (*Al-Millah Ibrahim*) yang

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2023)

lurus, maka para nabi tidak mempertanggungjawabkan atas kelalaiannya dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana firman Allah SWT :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹⁹

“Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.” (al-Qur’an. al-Baqarah [2] : 134).²⁰

2. Pendidikan Moral (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Ketika nilai-nilai tauhid sudah ditanamkan, kemudian orangtua mengajarkan tentang bagaimana seorang anak tersebut berperilaku atau bersosialisasi kepada orang yang lebih tua, satu angkatan maupun terhadap yang lebih muda. Dengan cara memberikan pengertian mengenai hal-hal yang benar maupun hal yang keliru, seperti : tidak boleh mencuri, tidak boleh memukul orang, berkata sopan dan lemah lembut terhadap orang tua, dll. Dalam proses memberikan pendidikan moral, hendaknya dengan cara yang lebih lembut dan harus diberikan contoh langsung dari orang tua, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ²⁰

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Qur’an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2023)

sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (al-Qur’an, an-Nahl [16] : 125).²¹

Dari ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa salah satu cara dalam mengajak ke jalan Tuhan ialah dengan *mauidhotul khasanah* (memberi contoh) kepada seseorang bahkan kepada anak-anaknya, karena pembelajaran yang lebih efektif ialah dengan memberikan contoh kepada orang-orang disekitar, baik berupa ucapan maupun dari perbuatannya, sehingga mudah sekali seorang anak meniru perbuatan atau perilaku seseorang yang ia lihat dengan kedua matanya dan kemudian ia mencoba untuk melakukan perilaku orang yang ia lihat, bahkan ia mampu mengucapkan kata-kata yang ia dengar dari seseorang tersebut²². Contohnya berkata minta tolong ketika memerlukan pertolongan dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan, hal ini berlaku kepada orang tua terhadap anaknya, tidak hanya diwajibkan kepada anak saja. Pada hakikatnya permintaan maaf dan meminta tolong juga harus dilakukan orang tua kepada anaknya apabila melakukan kesalahan dan meminta tolong apabila memerlukan bantuan dari anaknya. Sehingga kelak anak akan mencontoh perilaku yang sama bila ia melakukan kesalahan maka ia segera akan meminta maaf dan untuk meminta pertolongan kepada anaknya, tak ada salahnya orang tua menggunakan kata-kata minta tolong, sehingga kebiasaan ini akan menjadi tauladan bagi anaknya kelak ketika meminta pertolongan kepada orang lain.

Kemudian pendidikan yang diterapkan kepada anak adalah mengajak anak untuk silaturahmi ke kerabat-kerabatnya, karena salah satu kunci anak mudah beradaptasi adalah frekuensi berkunjung bukan durasi. Semakin sering

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Qur’an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2023)

²² Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Hal. 14-16.

Anda mengajak anak mengunjungi ke tempat baru, ia semakin mudah beradaptasi. Pada kunjungan selanjutnya, anak lebih siap menghadapi suasana dan orang-orang yang ada di suatu tempat. Kalau terlalu lama anak justru kelelahan. Anak perlu beradaptasi tak hanya dengan anggota keluarga di dalam rumah. Tapi, di luar rumah, anak pun perlu bersosialisasi. Salah satunya Ajak anak mengunjungi kerabat, seperti saat arisan keluarga. Selain mengenal anggota keluarga besar, kesempatan itu bisa digunakan untuk mempersiapkan anak bertemu banyak orang. Bila anak mulai beradaptasi, tidak ada salahnya Anda ajak dia menginap di rumah kerabat.

3. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah²³ : “ Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda.” (Hadits Riwayat Thabrani).

4. Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget, seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan

²³ Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Hal. 16-17

yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia²⁴, yaitu:

- a. Periode 1, 0 tahun – 2 tahun (sensori motorik) - Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci al- Quran atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.
- b. Periode 2, 2 tahun – 7 tahun (berpikir Pra Operasional) - Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka tapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh nabi Ibrahim mencari Robbnya.
- c. Periode 3, 7 tahun – 11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional). Anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematis. Contoh : Angin tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu juga dengan Allah Swt. tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaannya.
- d. Periode 4, 11 tahun – Dewasa (Formal Operasional) - Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep.

5. Pendidikan Kejiwaan/Hati nurani (*Tarbiyatul nafsiyah*)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ²⁴

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (al-Qur’an, Ali Imran [3] : 139).²⁵

²⁴ Santrock, John. W. *Educational Psychology, Fifth Edition*. Hal. 41

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Qur’an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2023)

Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan.²⁶

6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul ijtimaiah*)

Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi hablum minannas, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat; karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan. Oleh karena itu aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi pemerhati, sekaligus pelaku pendidikan (*stakeholders* pendidikan). Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan bertujuan melihat dan memahami dimensi-dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat, dimana mereka hidup dan untuk apa mereka hidup. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat dikaji supaya kita mendapatkan memahami secara menyeluruh (utuh) dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan yang kita laksanakan.

²⁶ Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Hal. 18.

7. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan *Tarbiyah syahwaniyah* merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya dalam memaknai kesucian. Oleh sebab itu maka pendidikan tidak dapat di jalankan dengan hanya mengetahui, menghapalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain: (1) mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter, (2) membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaaan, (3) membentuk kepribadian dengan selalu menjauhi hal yang jelek dan berpegang teguh terhadap nilai kebaikan.²⁷

D. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Peradaban manusia terbentuk secara tahap demi tahap, dalam mewujudkan suatu peradaban dibutuhkan manusia yang mempunyai daya cipta, rasa dan karsa agar terciptalah masyarakat madani. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam mewujudkan masyarakat madani, agar mempunyai pengetahuan untuk menciptakan suatu hal dan mempunyai *value* (nilai) yang berbeda dengan makhluk-makhluk baik segi akal maupun perilaku. Bahkan setiap agama dan kepercayaan yang dianut pun mempunyai cara dan metode pendidikan yang dapat dilakukan oleh para penganutnya.

²⁷ Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Hal. 19.

Pendidikan berasal dari kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani (paedagogei), Inggris (*Education*), yang berarti : bimbingan atau pertolongan dengan sengaja yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸ Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹ Pendidikan dalam Bahasa Arab terbagi menjadi *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* tarbiyah berasal dari kata رَبَّ - يَرْبُ - رَبِّ

تَرْبِيَّةٌ artinya adalah pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan, dan pengembangan.³⁰

Allah SWT berfirman :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (al-Qur’an, Al-Isra’ [17] : 24).³¹

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>. Diakses pada 22 Januari 2021.

²⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal. 1

³⁰ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%B1%D8%A8%D9%8A%D8%A9/> (akses pada 2 Oktober 2019)

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Qur’an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementerian Agama, 2023)

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa kata tarbiyah digunakan untuk mendeskripsikan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya ketika masih kecil³².

Menurut Bukhari Umar, bahwa tarbiyah meliputi 4 hal :

1. Menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki.
2. Proses pendidikannya harus dilakukan secara bertahap,
3. Menjaga dan memelihara anak ketika mulai memasuki usia baligh,
4. Mengarahkan seluruh minat dan bakat anak untuk menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan akhlak yang layak baginya.³³

Maka, pendidikan tarbiyah yaitu sebuah konsep pendidikan yang memberi pengetahuan kepada siswa yang harus membesarkan siswanya agar menjadi orang yang mampu berfikir dewasa yang tidak hanya sekedar memberi pengetahuan tanpa adanya pengasuhan yang benar, sehingga tercipta peserta didik yang unggul dan mempunyai jiwa ksatria. Pendidikan tarbiyah ini berfokus kepada guru, guru harus mampu menjadi seorang *rabb* yang mengasuh anak didiknya agar bisa menjadi manusia yang berkarakter, manusia yang unggul yang dapat beradaptasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Di dalam pendidikan tarbiyah ini, terdapat istilah yang diiringi dengan istilah konsep pendidikan Islam yang lain yaitu *ta'dib* dan *ta'lim*. *Ta'dib* berasal dari kata تَأْدِيبٌ - يُأَدِّبُ - أَدَبٌ yang artinya tata krama, sopan santun, tetapi didalam lingkup

³² Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. (Medan: Penerbit Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016). Hal. 6

³³ Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah 2010). Hal. 3

pendidikan artinya mendidik, memperbaiki akhlak³⁴. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Ya'kub dan Salik Ahmad Ma'lum, *ta'dib* adalah serangkaian akhlak keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak, jadi bukan pendidikan secara umum saja, melainkan pendidikan khusus untuk akhlak³⁵. Akan tetapi, menurut Muhammad Naquib Al-Attas *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.³⁶ Hal ini senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

اَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَن تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku”.

Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, konsep *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Maka, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya, maka diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.³⁷ Pendidikan ini berfokus pada perubahan tingkah laku manusia terutama pada pendidikan etika, perilaku kepada manusia yang lain.

³⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%AF%D8%A8/> (akses pada 23 Februari 2021 pukul 13.35).

³⁵ Padli. Moh. *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*. (Malang: UIN Press, 2013) Hal. 22

³⁶ Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1992). Hal. 66.

³⁷ Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Hal. 74-75.

Kemudian ada lagi istilah *ta'lim*, *ta'lim* berasal dari kata **عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمٌ** artinya mengajarkan sesuatu, mengajarkan, memberi pengetahuan. Tetapi, menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* artinya proses transfer ilmu kepada setiap individu tanpa adanya ruang dan waktu³⁸. Allah SWT berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ³⁹

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (al-Qur’an. al-Baqarah [2] : 31).³⁹

Ta'lim bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam berfikir, yang sifatnya mengacu pada ranah kognitif. Kata *'allama* mempunyai makna bahwa proses pengajaran Nabi Adam AS pada akhirnya akan melalui tahap evaluasi sebagai penutup dalam pengajarannya. pendidikan ini menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

³⁸ Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Hal. 23

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2023)

Jadi, *tarbiyah* itu mencakup pendidikan karakter yang disebut dengan *ta'lim* dan mencakup transfer ilmu pengetahuan yang disebut dengan *ta'lim*. Sebenarnya, orang tua itu sudah melakukan *tarbiyah*, karena didalam proses *tarbiyah* orangtua memberi nafkah lahir batin baik sandang, pangan, papan maupun rasa nyaman, tentram, bahagia dsb dan mengasuh anaknya. Didalam proses mengasuh, orangtua juga melakukan proses *ta'dib* mengajarkan anak tentang sopan santun, tata krama, dan perilaku yang baik yang disebut dengan *akhlaqul karimah* dan melakukan proses *ta'lim*, yaitu orangtua mengajarkan kepada anak tentang segala informasi yang ada, seperti : orangtua mengajari anaknya bagaimana cara menyapu dengan baik, cara untuk merapikan tempat tidur, cara makan yang baik dsb. Maka, *tarbiyah* itu pasti mencakup *ta'dib* dan *ta'lim*, tetapi *ta'dib* atau *ta'lim* belum tentu disebut *tarbiyah*.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta⁴⁰.

Dalam melakukan proses pembelajaran, dibutuhkan sebuah acuan atau pedoman yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran berlangsung yang disebut dengan kurikulum. Dalam UU. Sisdiknas No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

⁴⁰ Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*. (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2012). Hal. 1

E. PRINSIP PELAKSANAAN KURIKULUM

1. Fleksibilitas

Dalam prinsip ini, kurikulum berpusat pada materi pelajaran dan metode yang akan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidik mendapatkan keputusan ideal untuk terjadinya komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa, sehingga materi yang diberikan oleh guru benar-benar dapat ditangkap dan dirasakan. Dengan demikian, guru harus fokus pada keberadaan siswa, baik menyangkut kemampuan, pengetahuan dan kecerdasan yang dikuasainya, kemudian pada saat itu membuat bahan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai.⁴¹

2. Berorientasi Pada Tujuan

Kurikulum belajar mengajar harus disesuaikan dengan target pembelajaran yang akan dicapai. Jadi guru dapat memilih kegiatan dan pengalaman belajar yang akan didapat siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat lokal. Maka dari itu, guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam mempelajari suatu materi.⁴²

3. Efektifitas dan efisiensi

Rancangan struktur kurikulum madrasah diniyah pada dasarnya merupakan pelengkap dari program pendidikan Islam yang ketat yang diperoleh siswa di lembaga pendidikan formal atau sekolah swasta. Guru harus memiliki waktu yang baik dalam menyusun kurikulum, karena struktur kurikulum pendidikan Madrasah Diniyah tidak sederhana, sehingga waktu

⁴¹ Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. Hal. 14.

⁴² Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. Hal. 14

yang tersedia dapat digunakan secara efisien dan efektif tanpa mengorbankan capaian-capaian dan tujuan yang diharapkan.⁴³

4. Kontinuitas

Perencanaan kegiatan belajar mengajar Perencanaan pendidikan di madrasah diniyah harus dibuat setepat dan seideal mungkin, mengingat rencana pendidikan di madrasah diniyah dibuat dengan hubungan hierarki fungsional yang menghubungkan antar tingkatan dari tingkatan Ulya, Wustho dan Ula, sehingga terdapat kursus keterlibatan, perluasan dan peningkatan yang akan terus berkembang dari suatu bahasan pokok mata pelajaran..⁴⁴

F. NILAI-NILAI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1. Keimanan dan ketaqwaan

Aktivitas seorang muslim di bidang apapun, menurut konsep Islam harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Sebab, itulah *ultimate purpose* kehidupan manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ⁴⁵

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (al-Qur'an, Ali-Imran [3] : 102)⁴⁵

Oleh karena itu, nilai dasar pendidikan Islam adalah keimanan dan ketaqwaan. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa anak didik. Berdasarkan nilai dasar ini, proses

⁴³ Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. hal. 15

⁴⁴ Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. hal. 15

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementerian Agama, 2023)

pendidikan Islam dijalankan berdasarkan semangat ibadah kepada Allah SWT yang berdasarkan firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁴⁶

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (al-Qur’an, adz-Dzariyat [51] : 56).⁴⁶

Ibadah dalam ajaran Islam memiliki korelasi positif bagi pemeliharaan dan peningkatan iman dan taqwa. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan ummat manusia. Dalam bahasa Al-Jamaly, nilai dasar ini bertujuan mengantarkan anak didik pada kesadaran akan eksistensinya di hadapan Allah serta menyadari kewajiban-kewajibannya.⁴⁷ Dalam prakteknya, nilai ini juga mesti dijadikan landasan oleh para pendidik dalam menjalankan tugasnya. Implikasi positifnya, sekalipun para guru memiliki hak-hak tertentu sebagai konsekwensi langsung dari posisinya sebagai guru, pada saat yang sama harus tetap diingat bahwa tugas mengajar adalah suatu kewajiban agama yang harus tetap dilakukan dalam rangka ibadah. Di dalam konteks ini, kejujuran, tanggung jawab, sikap tawadlu dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegangi oleh para praktisi pendidikan Islam.

2. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya dan rupa yang indah-indahnya yang dilengkapi dengan berbagai organ yang

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Qur’an Kemenag in Ms. Word*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2023)

⁴⁷ Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2. Tahun 2005. Hal. 140.

istimewa seperti panca indera dan hati, agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah keistimewaan-keistimewaan tersebut. Secara lebih rinci keistimewaan-keistimewaan manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri, akal untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya dan kalbu untuk mendapatkan "cahaya" tertinggi (al-Qur'an, al-Fajr [89] : 27-30). Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek pendidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan seputar eksistensi manusia sangat vital dalam pendidikan Islam. Tanpa kejelasan tentang konsep manusia, pendidikan akan dijalankan dengan cara meraba-raba. Bahkan, menurut Ali Ashtaf, pendidikan Islam tidak akan difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.⁴⁸

Dalam kaitan ini, dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan hamba, menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas. Di samping itu, keberadaan manusia yang terdiri dari dua unsur (materi dan immateri/jiwa dan raga) menghendaki pula program pendidikan yang mengacu kepada konsep *equilibrium*, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*.

Agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus diakomodasikan secara integral dalam konsep maupun teori pendidikan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini, harus pula dipahami

⁴⁸ Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Progressif, 1989). Hal. 1

bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*qur'aniyyah*) maupun melalui ayat-ayat-Nya secara kontekstual (*kauniyyah*).

3. Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan.

Islam, oleh banyak penulis sejarah, dipandang sebagai *liberating force*, suatu kekuatan pembebas umat manusia.⁴⁹ Dititik dari sejarah kelahiran Islam, nuansa pembebasan yang terkandung dalam ajaran Islam begitu terasa. Islam datang bukan untuk melegitimasi *status quo*, sebaliknya ia lahir dalam konteks sosiopolitik budaya Mekkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter serta membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam kaitan ini, Sayyid Qutub menegaskan, bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia.⁵⁰ Sebagai instrumen pembebasan manusia dalam kehidupan, kehadiran Islam dimaksudkan untuk memanusiawikan realitas sosial. Islam hadir bukan semata-mata untuk memberikan tafsir atas realitas yang ada, tetapi lebih dari itu untuk mengangkatnya ke tingkat yang lebih baik. Dengan demikian, dialog Islam dengan realitas sosial menjadi *conditio sim qua non*. Mendialogkan Islam dengan realitas sosial bukan hanya diperlukan pada dataran wacana, namun lebih dari itu harus sampai pada tataran praksis. Dalam kerangka ini, perlu dibuka ruang seluas-luasnya bagi terjadinya pergulatan wacana, sambil terus pula

⁴⁹ Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. (Bandung: Mizan, 1994). Hal. 65

⁵⁰ Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. hal. 142

mendorong berkembangnya praksis sosial umat Islam untuk memanusiawikan realitas. Salah satu realitas sosial umat Islam tersebut yang perlu terus mendapatkan respon adalah aspek pendidikan.

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya.⁵¹ Penghargaan terhadap kebebasan berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk suatu mekanisme pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan bukanlah merupakan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya.⁵²

4. Tanggung jawab sosial

Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, maka Islam diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial tersebut. Sebagai proses memanusiakan manusia, pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada peserta

⁵¹ Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1992). Hal. 25

⁵² Hartoko, Dick. *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. (Yogyakarta: Kanisius, 1985). Hal. 36

didik. Dalam penilaian Al-Jamaly, tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam merupakan salah satu esensi pendidikan.⁵³

Berdasarkan nilai dasar ini, pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki *social skills* yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif dan riil. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada anak didik antara lain :

- a. toleransi
- b. tanggung jawab
- c. keadilan kolektif
- d. kerjasama dan lain-lain.

Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas, keberadaan pendidikan Islam akan makin mengukuhkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, mestinya akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul perilaku positif, misalnya menghargai perbedaan, menghargai orang lain, mampu menjalin kerjasama dan seterusnya. Lebih dari itu, ia akan mendedikasikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, bukan hanya bagi dirinya sendiri.

⁵³ Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Hal. 143

G. MADRASAH DINIYAH

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus dengan ilmu-ilmu agama terutama dalam pembelajaran yang ada dalam kitab-kitab *turats* (kitab kuning). Madrasah diniyah sama seperti lembaga pendidikan formal lainnya, yang mempunyai guru, siswa, tenaga pendidik, kurikulum, alat dan evaluasi penilaian dll, sehingga dapat memberikan ijazah atau *syahadah* sebagai bukti telah menyelesaikan pendidikan yang sudah dilalui. Madrasah diniyah dapat dibagi menjadi 3 macam tipe, yaitu⁵⁴ :

1. Madrasah Diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang peserta didiknya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah, dan tidak belajar di sekolah atau madrasah umum.
2. Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi satu bagian dari sekolah atau madrasah formal, sehingga peserta didik diharuskan menjadi peserta didik madrasah diniyah, karena nilai kelulusan sekolah atau madrasah umum tergantung juga dengan kelulusan di madrasah diniyah, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan layaknya mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah yang menerapkan Program Khusus.
3. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang mana peserta didiknya dari sekolah atau madrasah umum untuk menambah pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama Islam yang sudah diperoleh di sekolah atau madrasah umum. Madrasah diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, melainkan berdiri sendiri, tetapi siswanya berasal dari sekolah atau

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003). Hal. 49-50.

madrasah umum tersebut. Madrasah diniyah bersifat suplementatif atau menjadi tambahan saja untuk sekolah umum atau madrasah.

Dari macam-macam tipe madrasah diniyah yang sudah dipaparkan diatas yang banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat ialah tipe madrasah diniyah pelengkap yang dimana terdapat di pondok-pondok pesantren yang menggabungkan antara kurikulum formal dengan kurikulum pesantren, dan madrasah diniyah pasti disinkronisasikan dengan pesantren. Di dalam madrasah diniyah itu sendiri mempunyai 3 jenjang pendidikan, yaitu⁵⁵ :

1. Madrasah Diniyah tingkat Ula, setingkat dengan Sekolah Dasar yang ditempuh dalam 4 tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4 dengan 18 jam pelajaran per minggu.
2. Madrasah Diniyah tingkat Wustho, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama yang ditempuh dalam 2 tahun masa belajar, dari kelas 1 dan 2 dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu.
3. Madrasah Diniyah tingkat Ulya, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas yang ditempuh dalam 2 tahun masa belajar dari kelas 1 hingga kelas 2 dengan jumlah 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Menurut Nizah⁵⁶, Tujuan madrasah diniyah adalah :

1. Melayani masyarakat untuk dapat tumbuh dan berkembang sejak dini dan sepanjang hidupnya agar dapat meningkatkan martabat dan kualitas hidupnya.

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Pendidikan Keagamaan Islam, No. 13 Tahun 2014. Hal. 9.

⁵⁶ Nizah, Nuriyatun. *Dinamika Madrasah Diniyah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (Online), Vol. 11, No. 1, 2016. (<http://journal.stainkudus.ac.id/> diakses 03 Juni 2021).

2. Membina warga belajar agar dapat mempunyai pengetahuan, sikap mental dan keterampilan yang diperlukan.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat diperoleh dalam jalur pendidikan sekolah formal.

Dari paparan diatas, dapat kita ketahui bahwa hadirnya madrasah diniyah menjadi penunjang masyarakat terutama para santri untuk menimba ilmu atau menambah wawasan ilmu pengetahuan agama Islam yang dalam proses kegiatan belajar mengajarnya, peserta didik dapat dilatih untuk mempunyai mental dan keterampilan yang mumpuni ketika menyampaikan wawasan yang telah mereka dapatkan selama belajar di Madrasah diniyah.

H. KURIKULUM DI MADRASAH DINIYAH

Kurikulum merupakan seperangkat bahan perencanaan yang dibuat oleh pengajar yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada zaman dahulu, kurikulum madrasah diniyah bersifat kultural atau sesuai dengan sistem yang ada di pondok pesantren dimana madrasah diniyah itu berada. Pada masa sekarang, madrasah diniyah sudah mulai ditata baik dari segi administrasinya, pendanaan maupun sistem pembelajarannya. Kementerian Agama mengeluarkan buku pedoman madrasah diniyah untuk mengatur sistem pembelajaran madrasah diniyah, yang dimana satuan mata pelajaran pada madrasah diniyah telah ditetapkan frekuensi dan alokasi waktunya dalam satu minggu, yaitu⁵⁷ :

⁵⁷ Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Tahun 2014). Hal. 15-16

Tabel. 2.1 Alokasi Pembagian Waktu untuk Masing-Masing Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Ula				Wustho		Ulya	
		I	II	III	IV	I	II	I	II
Keagamaan									
1	Al Qur'an	5	5	4	4	3	3	2	2
2	Hadits	1	1	2	2	2	2	2	2
3	Aqidah	1	1	1	1	1	1	2	2
4	Akhlaq	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Fiqih	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Tarikh Arab	1	1	1	1	2	2	2	2
Bahasa									
7	Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4	4	4
Muatan Lokal									
8	Arab Pegon dan Imla'								
JUMLAH		18	18	18	18	18	18	18	18

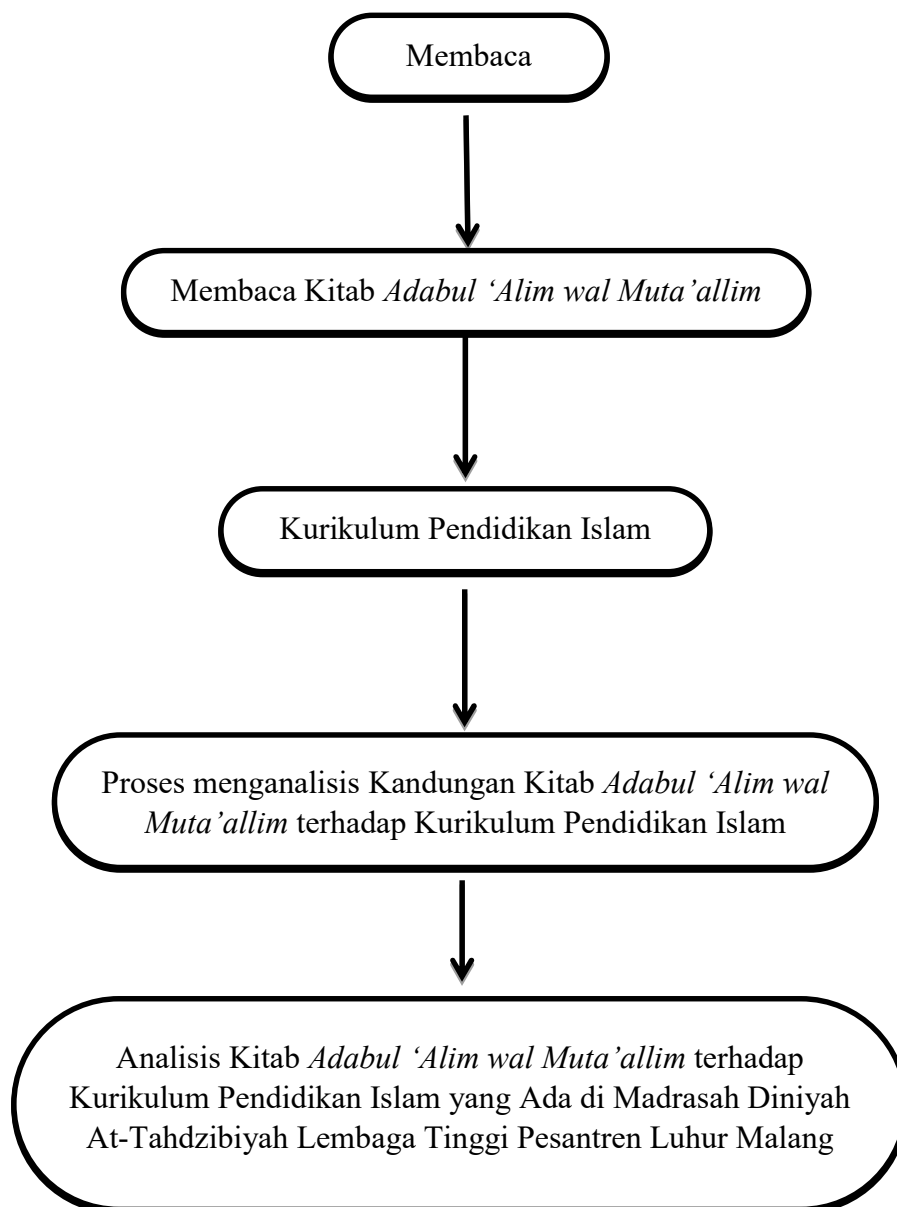
Untuk ketentuan alokasi waktu setiap jam pelajaran dari mata pelajaran tersebut adalah :

1. Madrasah Diniyah Ula kelas 1 adalah 30 menit, sedangkan untuk kelas 2 hingga kelas 4 adalah 40 menit.
2. Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya adalah 45 menit.

Untuk program pengembangan diri dan pembiasaan akhlakul karimah santri melalui kegiatan yang mengakomodasi bakat, minat dan potensi santri dengan menciptakan lingkungan religius di madrasah diniyah yang dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan madrasah diniyah diluar pembelajaran.

I. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir pada penelitian ini berdasarkan tentang relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kurikulum pendidikan Islam dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah. Dengan adanya relevansi ini akan memberikan dampak bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam sesuai dan sejalur dengan apa yang disampaikan para ulama' terhadap dunia pendidikan Islam. Untuk lebih jelas tentang alur pemikiran pada penelitian ini, maka penulis akan memperlihatkan kerangka berfikir pada bagan berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam metode pendekatan kualitatif, karena penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸ Sedangkan dari jenis penelitiannya, peneliti menggunakan bentuk *library research* (penelitian pustaka) dengan menelaah beberapa buku yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang dikehendaki yang kemudian dianalisis secara mendalam. Kemudian peneliti juga menggunakan bentuk *field research* (penelitian lapangan) dengan mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti.⁵⁹

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif yang berjudul “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari terhadap Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah sebagai informan sekaligus sebagai pengamat penuh dalam proses penggalan data penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan masa penelitian yang dilakukan peneliti selama satu bulan penuh dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

⁵⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hal. 5.

⁵⁹ Natsir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). Hal. 213.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Madrasah Diniyah At-Tahtzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti mengambil dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang diterbitkan oleh Maktabah Turats Al Islami Jombang, Jawa Timur.

Sumber data sekunder, yaitu yang diperoleh dari sumber yang bukan asli. Yaitu sumber yang mendukung sumber primer. Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu para *asatidz/ah* yang mengajar di Madrasah Diniyah At-Tahtzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini, maka cara yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan melakukan penelaahan terhadap literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, membaca, mempelajari serta menganalisis dari data yang ada dan berkaitan dengan pembahasan masalah untuk kemudian data-data tersebut dikumpulkan dengan

mengelompokkan pada pokok-pokok pembahasan sesuai dengan sifatnya guna mempermudah dalam proses analisis data.⁶⁰

Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, kemudian dikelompokkan ke dalam sub bab-sub bab serta dikaitkan dengan buku-buku yang ada kaitannya dengan materi pembahasan. Buku-buku tersebut yang digunakan untuk mencari teori-teori yang dijadikan sebagai landasan pemikiran operasionalnya. Serta dengan teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku, bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan.⁶¹

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang ada menggunakan metode content analysis yaitu proses analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada teks buku-buku, sehingga memperoleh kesimpulan (inferensi) yang sebenarnya berdasarkan dari teks maupun dokumen-dokumen.⁶²

Langkah metode *content analysis* dengan cara membaca dan menganalisis Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, sehingga peneliti mengetahui pesan yang terdapat dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kemudian dengan analisis data deskriptif. Sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka bahan-bahan yang berhubungan dengan topik pembahasan dikumpulkan untuk ditelaah dan disusun dengan metode deskriptif, yaitu dengan membahas hasil penelitian secara apa

⁶⁰ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Hal. 19

⁶¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Hal. 42.

⁶² Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: an Introduction ot its Methodology*, (London: SAGE Publications, 1991). Hal. 53.

adanya sesuai data yang diperoleh. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen-dokumen tersebut, diteliti isinya, kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu yang akan dicapai dalam analisis ini yaitu menjelaskan tekanan yang dipandang dalam sebuah silabus maupun kurikulum.⁶³

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat dituliskan dalam skripsi sebagai berikut :

- a. Tahap pertama peneliti menentukan konteks penelitian atau latar belakang masalah penelitian.
- b. Tahap kedua peneliti menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga pustaka sementara.
- c. Tahap ketiga setelah peneliti menentukan point-point pada maka langkah selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan referensi-referensi yang diperlukan.
- d. Tahap keempat yaitu proses penelitian.
- e. Tahap kelima adalah yang dilakukan peneliti adalah penyusunan laporan penelitian berupa skripsi.

⁶³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2008). Hal. 145.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur

1. Sejarah Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah

Madrasah Diniyah at-tahdzibiyah berdiri tahun 2005 yang diaktifkan oleh ustadzah Jauharotun Nafisah. Pengajar pertamanya : Ustadz Busro Karim, Ustadzah Lailatus Saidah, dan Ustadzah Cica. Pada saat itu hanya santri putri saja yang berjalan dengan baik, sedangkan santri putra jarang aktif. Pada tahun 2009 santri putra mulai aktif, dpada tahun ini pula Madrasah Diniyah ini diberi nama At-Tahdzibiyah. Nama ini diambil dari nama sebuah Madrasah yang dahulu didirikan oleh orang tua Prof. DR. KH. Achmad Mudlor, S.H. di Babat Kabupaten Lamongan.

2. Mata Pelajaran

Kelas	Wali Kelas	Mata Pelajaran
Kelas A Putra	Ust. Moh. Risal Habibulloh	Sorogan
Kelas B Putra	Ust. Akmal Nur Khoifi	Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, Shorof, Aqidah, Imla'
Kelas A Putri	Usth. Fitrotul Ulya	Sorogan
Kelas B Putri	Usth. Arya Khiyyatul Qudsi	Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, Shorof, Aqidah, Imla'
Kelas C1 Putri	Usth. Hana Zulfati Azhar	Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, Shorof, Aqidah, Imla'
Kelas C2 Putri	Usth. Auliya Rahma Mazidah	Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, Shorof, Aqidah, Imla'

3. Daftar Guru

No.	Nama Pengajar	Pengampu	Kitab
1.	Ustadz Irfan Ubaidillah, S.Pd.I.,M.Pd,	Sorogan	<i>Nashoihul Ibad</i>
2.	Ustadz M. Alfin Khoirun Na'im, S.Pd,	Sorogan	<i>Nashoihul Ibad</i>

3.	Ustadz Fatkhurrozi, S.Pd.I,	Al-Qur'an	<i>Ummi</i>
4.	Ustadz Faiq Munir,	Nahwu	<i>Jurumiyah</i>
5.	Ustadz Moh. Risal Habibulloh	Aqidah & Imla'	<i>Aqidatul Awam</i>
6.	Ustadz Muh. Jini	Al-Qur'an	<i>Ummi</i>
7.	Ustadz Akmal Nur Khofi	Shorof	<i>Amtsilatul Tasrifiyah dan Qawaidul I'lal</i>
8.	Ustadzah Qorirotu Aini	Sorogan	<i>Ta'lim Muta'allim</i>
9.	Ustadzah Iva Himmatul A, S.Si	Sorogan & Fiqih	<i>Fathul Qarib</i>
10.	Ustadzah Risza Nuril s.	Al-Qur'an	<i>Ummi</i>
11.	Ustadzah Silmi Nourma H,	Nahwu	<i>Jurumiyah</i>
12.	Ustadzah Fitrotul Ulya, S.Pd	Sorogan & Shorof	<i>Nashoihul Ibad, Amtsilatul Tasrifiyah dan Qawaidul I'lal</i>
13.	Ustadzah Wasiatur Rizkiyah	Al-Qur'an	<i>Yanbu'a</i>
14.	Ustadzah Lia Baroatul Husna	Nahwu & Fiqih	<i>Jurumiyah dan Taqrib</i>
15.	Ustadzah Arya Khiyyatul Qudsi	Aqidah & Imla'	<i>Aqidatul Awam</i>

4. Siswa Madrasah Diniyah

Siswa di Madin At-Tahdzibiyah berjumlah 112 siswa yang terdiri dari 36 santri putra dan 76 santri putri.

5. Kegiatan Madrasah Diniyah

4. Ta'lim (Sorogan dan Bandongan)
5. Setoran Hafalan *Nadhom Aqidatul Awam* dan *Tashrifan*
6. *Upgrading* untuk pengajar
7. Lomba-Lomba
8. Wisuda Madin

B. Paparan Data

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

a. Tujuan Pembelajaran

- Pendidik mampu membentuk karakter atau akhlak para peserta didik. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidik dalam mengajarkan pembelajaran mengharuskan para peserta didik untuk senantiasa mendahulukan tata-krama dan etika sopan santun ketika di dalam kelas.⁶⁴
- Pendidik mampu mengembangkan daya berfikir peserta didik dengan cara mengarahkannya untuk mempelajari materi pelajaran secara bertahap dan maksimal, kemudian bisa beralih ke materi berikutnya.⁶⁵
- Pendidik mampu membimbing peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan cara melakukan pembiasaan dengan meluruskan niat hanya untuk mencari Ridla Allah SWT di awal pembelajaran.⁶⁶
- Mampu mengimplementasikan keilmuan yang didapatkan ketika sedang memasuki masa pendidikan di dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

b. Materi Pembelajaran

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, bahwa seorang peserta didik, hendaknya mempelajari ilmu-ilmu sebagai berikut⁶⁸ :

⁶⁴ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hal 49-50

⁶⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hal. 44

⁶⁶ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hal. 25

⁶⁷ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin (Tangerang: Tira Smart, 2017), hal. 10.

- Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas tentang dzat Allah, sifat-sifat Allah.
- Ilmu Fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari tentang syariat Islam.
- Ilmu Tasawwuf atau Akhlak, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana cara bersosialisasi, tata krama dan bersikap dengan orang lain.
- Aqidah dan Ushul Fiqih, Tafsir Al-Qur'an dan *Ulumul Qur'an*, Nahwu dan Sharaf, Hadits dan *Ulumul Hadits*, yang dimulai dari kitab *matan* (ringkasan) hingga kitab *syarah* (kitab penjelas).

c. Strategi Pembelajaran

- Ketika peserta didik bertanya kepada pendidik, hendaknya bertanya dengan kata-kata yang baik dan lembut.⁶⁹
- Menjaga etika ketika akan bertatap muka dengan pendidik, seperti : peserta didik meminta izin sebelum masuk ke dalam kelas.⁷⁰
- Ketika berbeda pendapat dengan pendidik, hendaknya peserta didik berbicara dengan baik dengan memperhatikan tata-kram dan ketika pendidik tampil di depan peserta didik, hendaknya bertutur kata dengan ramah, tersenyum dan bersikap terpuji kepada peserta didik.⁷¹
- Sebelum menyampaikan materi, pendidik mempersiapkan materi yang akan disampaikan melalui hafalan-hafalan dan pemahaman terkait

⁶⁸ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin Hal. 43-44

⁶⁹ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin Hal. 50-51

⁷⁰ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin hal. 49-50

⁷¹ Ibid. hal. 94-95

materi yang akan diajarkan, agar peserta didik dapat menjadikan materi-materi yang dipelajari bisa tertanam dan tetap teringat dalam pikirannya.⁷² Hafalan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik dapat diulang-ulang Kembali agar pengetahuan yang dimiliki bisa sewaktu-waktu muncul ketika dibutuhkan, dengan cara menjelaskan kembali materi yang pernah dihafalkan kepada temannya.

- Ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik memberi catatan hal-hal yang penting di buku pelajaran, baik materi-materi yang sulit maupun materi yang penting. Dengan cara memberi catatan kaki ketika membaca atau mendengarkan materi-materi yang bagus, permasalahan yang sangat susah dan jarang ditemui beserta jawaban atau solusinya beserta dalil-dalilnya.⁷³
- Hendaknya peserta didik menghadiri sebuah *halaqoh* (tempat untuk belajar), baik *halaqoh* untuk memberi pelajaran, maupun untuk membacakan kitab (bandongan). Ketika di dalam *halaqoh* peserta didik tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan yang lebih mendalam tentang materi pelajaran yang belum dipahaminya.⁷⁴
- Pendidik dalam kegiatan belajar mengajarnya, diawali dengan berdo'a, membaca ayat Al-Qur'an, kemudian membaca *ta'awudz*, *basmalah*, *hamdalah*, *shalawat* dan mengirimkan Al-Fatihah untuk dirinya, seluruh

⁷² KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin Hal. 46

⁷³ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin hal. 46

⁷⁴ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin hal. 48

peserta didik beserta orang tuanya, dan seluruh umat Islam. Dan menutup pembelajaran dengan berdo'a juga.⁷⁵

- Hendaknya pendidik sebagai penengah atau fasilitator di dalam diskusi untuk membahas ilmu yang sudah disampaikan oleh pendidik atau permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi.⁷⁶
- Bersikap demokratis kepada peserta didik tanpa adanya rasa pilih kasih ke beberapa peserta didik.⁷⁷

d. Media Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, KH. Hasyim Asy'ari menggunakan majalah, koran, buku atau kitab sebagai rujukan utamanya, terutama kitab-kitab yang *mu'tabaroh* (kitab yang sudah disepakati tentang keilmuannya). Dan pada zaman itu, media pembelajaran yang masih memungkinkan ialah menggunakan media cetak saja, adanya jaringan radio pun memang digunakan sebagai alat penyampai berita yang sedang terjadi.⁷⁸

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah dalam bentuk hafalan (lisan) maupun melalui catatan

⁷⁵ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin Hal. 73

⁷⁶ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin Hal. 76

⁷⁷ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin hal. 90.

⁷⁸ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), Terj. Rosidin Hal. 96

(tulisan). Dimana pendidik rajin menguji hafalan dan pemahaman peserta didik pada saat-saat tertentu, dengan cara meminta peserta didik untuk mengulang-ulangi hafalan-hafalannya, menguji pemahamannya. Ketika peserta didik mampu hafal dan menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka pendidik perlu memberi hadiah atau apresiasi dan pujian kepadanya, dan pendidik juga menegur apabila peserta didik tidak menghafal dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah memberi teguran, pendidik memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar lebih giat dan semangat untuk belajar.⁷⁹

2. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang akan dilakukan oleh seseorang untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara masif dan sistematis untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Moh. Risal Habibulloh yang merupakan Kepala Madrasah Diniyah At Tahdzibiyah dengan mengajukan pertanyaan berikut :

“Kalau di madin ini kami menggunakan bentuk seperti RPS (Rencana Pembelajaran Sekolah) yang seperti di kampus, dimana ada rancangan materi-materi yang akan disampaikan

⁷⁹ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*), Terj. Rosidin Hal. 88.

selama satu tahun kedepan, agar kami bisa membuat sebuah sistem yang tertata, yaitu salah satunya membuat rencana pembelajaran sekolah (RPS) dan bisa menjadi acuan pendidik ketika menyampaikan materi di kelas. Kalau di sekolah formal itu ada silabus, nah di madin ini ada RPS, sehingga kegiatan pembelajaran kita terukur dan teratur. Kemudian kami membuat RPS ketika kegiatan *Upgrading Kubro*, saat itu kami melakukan workshop pembuatan Rencana Pembelajaran Sekolah dan dikumpulkan pada saat itu juga”.⁸⁰

Kemudian, peneliti mewawancarai Waka Kurikulum, yaitu : Ustadz Faiq Dzihnan terkait program-program yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah.

“Kegiatan yang ada di Madin At-Tahdzibiyyah seperti *haflah akhirussanah* atau wisuda kelulusan dan wisuda nadhom *Aqidatul Awam*, yang mana ketika *haflah akhirussanah* ada beberapa lomba, seperti : lomba membaca kitab kuning, lomba *tashrifan*, dan lomba cerdas cermat. Kemudian ada kegiatan *upgrading* bagi pendidik yang rutin dilaksanakan setiap hari rabu dan *upgrading kubro* yang dilaksanakan ketika akan memasuki awal semester ganjil yang isinya membahas pembelajaran madin selama satu tahun ajaran. Kemudian ada juga *upgrading kubro* atau sebuah seminar yang ditujukan kepada peserta didik di Madin At-Tahdzibiyyah. Ketika ada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) kami ikut langsung dengan kegiatan di pesantren, jadi kegiatan akan diliburkan dan dialihkan untuk mengikuti kegiatan di Pesantren Luhur.”⁸¹

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, para pendidik bisa melakukan KBM yang sesuai dengan RPS yang sudah disusun oleh para pendidik ketika *upgrading kubro*. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Fitrotul Ulya terkait sistematika

⁸⁰ Ust. Moh Risal Habibulloh (Kepala Madin At-Tahdzibiyyah), *Wawancara*, Kota Malang; 15 Juni 2022.

⁸¹ Ust. Faiq Dzihnan (Waka Kurikulum Madin At-Tahdzibiyyah), *Wawancara*, Kota Malang; 09 Juni 2022

pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik di kelas dengan mengajukan pertanyaan, yaitu :

“Kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 90 menit atau 2 JP yang dimulai pukul 20.00 WIB. Para peserta didik akan melantunkan nadhom Aqidatul Awam atau tashrifan sambil menunggu pendidik datang ke dalam kelas. Setelah pendidik datang, pendidik akan mengawali pembelajaran dengan membaca surat Al-Fatihah, kemudian pendidik menyampaikan materi sesuai dengan RPS masing-masing pendidik. Ketika KBM selesai, pendidik akan mengakhiri KBM dengan membaca Al-Fatihah perjanjian (mengirimkan Al-Fatihah kepada orang tua, guru dan keluarganya), doa kafaratul majlis, Hizib Autad, Ismul A’dhom, dan Tahlil.”⁸²

Hal ini juga peneliti jumpai ketika melakukan pengamatan pada 09 Juni 2022 di kelas B dan C, ketika pendidik sudah masuk ke dalam kelas, maka para pendidik memimpin Al-Fatihah yang dikirimkan kepada pengarang kitab dan para pendiri pesantren dan madin.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Fitrotul Ulya mengenai metode yang dilakukan oleh para pendidik di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah, yaitu :

“Metode yang dilakukan oleh para pengajar yaitu dengan cara klasikal, seperti tanya jawab dan ceramah yang dilakukan di kelas B dan C, sedangkan di kelas A menggunakan metode sorogan. Untuk proses pembelajaran di kelas A hampir sama dengan kelas-kelas yang lain, cuman di kelas ini para siswa dituntut untuk belajar sendiri terkait memahami teks-teks kitab kuning atau *turats* yang ada di dalam kitab kemudian menjelaskan apa yang sudah disampaikan kepada pendidik dan teman-teman yang ada di kelas. Peran guru disini adalah sebagai pentashih dan penguji kepada murid yang menyampaikan materinya tadi. Ketika

⁸² Ustadzah Fitrotul Ulya (Pengajar Madin), *wawancara*, Kota Malang; 09 Juni 2022

ada pembahasan yang salah, maka diluruskan oleh pendidiknya, kemudian ditanyain beberapa pertanyaan tentang nahwunya, shorofnya dan contoh kasus yang bisa terjadi di tengah masyarakat, setelah barulah teman-temannya yang lain yang bisa mengajukan pertanyaan.”⁸³

Selain itu pada tanggal 09 Januari 2022, peneliti melakukan observasi kepada para santri yang ada di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah. Peneliti datang jam 20.00 WIB, saat itu kegiatan belajar mengajar dimulai secara serentak antara kelas C, B, dan A yang dimulai dengan membaca Al-Fatihah, kemudian secara serentak terdengar dengungan lantunan nadhoman yang di lantunkan, ada yang melantunkan nadhom *Aqidatul Awam* dan ada yang melantunkan nadhom *tashrifan*. Setelah itu, dimulailah penyampaian materi oleh para pendidik sesuai dengan jadwal pelajarannya. Ketika peneliti di kelas A, peneliti melihat para santri membacakan bacaannya terhadap kitab *Nashoihul Ibad* untuk ditashihkan atau diujikan di depan pengajar dan teman-teman yang lainnya terkait bacaannya apakah sudah benar atau tidak. Ketika selesai penyampaian bacaan dari santri tersebut, barulah dimulai sesi tanya jawab oleh peserta didik / santri yang lainnya kepada santri yang membaca kitab tersebut, dan pengajar memberikan jawaban atau tanggapan atas jawaban santri tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas, untuk mengetahui sejauh mana

⁸³ Ustadzah Fitrotul Ulya (Pengajar Madin), *wawancara*, Kota Malang; 09 Juni 2022

kemampuan siswa dalam menerima informasi atau materi yang sudah disampaikan pendidik kepada peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah, Ustadz Risal Habibulloh dengan pertanyaan berikut :

“Sistem evaluasi pembelajaran di madrasah, kami serahkan kepada masing-masing pengampu. Ada yang menggunakan tes tertulis dan ada yang menggunakan tes secara lisan yang dilaksanakan ketika Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Namun ujian di kelas A terdapat beberapa perbedaan yaitu ketika ujian semester genap, akan dilakukan *munaqosyah* dengan konsep seperti sidang yang diuji oleh 5 penguji untuk menyimak bacaan dari peserta didik, kemudian para penguji memberikan pertanyaan setelah peserta didik tersebut selesai menyampaikan bacaannya.”⁸⁴

Selain itu, peneliti melakukan observasi pada 13 Januari 2022, ketika itu bertepatan dengan diadakannya Ujian Tengah Semester, peneliti melihat ada beberapa kelas yang melaksanakan ujian secara tertulis dan ada kelas yang melaksanakan ujian tersebut secara lisan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh pengampu.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa evaluasi juga dilakukan seminggu sekali ketika *upgrading* ustadz/ustadzah untuk membahas kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki dan usulan-usulan dari para pengajar dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

C. Hasil Penelitian

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memberikan saran terhadap dunia pendidikan Islam yang beliau tuangkan dalam kitabnya yang berjudul *Adabul 'Alim wal*

⁸⁴ Ust. Moh Risal Habibulloh (Kepala Madin At-Tahdzibiyah), *Wawancara*, Kota Malang; 15 Juni 2022.

Muta'allim yang membahas tuntas mulai dari etika pendidik kepada peserta didik, ketika pembelajaran berlangsung, etika peserta didik kepada pendidik, kepada buku, etika duduk, etika ketika di dalam kelas, dan masih banyak lagi yang lainnya sehingga ketika ditelisik lebih dalam akan membentuk kurikulum yang bisa diterapkan di beberapa lembaga pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat 5 unsur, yaitu adanya : tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tujuan pembelajaran yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang berbasis ketuhanan, yang mana semua pembelajaran intinya agar seorang manusia lebih dekat kepada Allah SWT, bukan malah menjauhkan seseorang kepada Allah SWT, dan materi yang di dapat oleh peserta didik dapat bermanfaat bagi masyarakat ketika peserta didik terjun di tengah masyarakat. Beliau menekankan untuk senantiasa mengedepankan etika atau tatakrama agar peserta didik mempunyai karakter yang baik.

b. Materi Pembelajaran

KH. Hasyim Asy'ari menuturkan agar seseorang mengutamakan untuk belajar ilmu Tauhid terlebih dahulu untuk menjadi pondasi untuknya sebelum belajar yang lain, pentingnya mempelajari ilmu Tauhid terlebih dahulu agar seseorang mengenal akan Tuhannya yaitu Allah SWT, agar dia beriman karena tahu bukan karena warisan dari orangtuanya, agar ia lebih dekat kepada Allah SWT sebagai Tuhannya, dan bisa ikhlas ketika

beribadah kepada Allah SWT. Kemudian mempelajari ilmu fiqih sebagai bahan seseorang ketika akan melaksanakan ibadah kepada Allah dan melaksanakan kewajiban sesama manusia, seperti : jual beli, nikah, dan zakat, dll, agar tidak terjadi kemudharatan diantara hubungan sesama manusia. Kemudian belajar ilmu tasawwuf / akhlak agar seseorang dapat berkomunikasi dan berperilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat, sehingga tidak menjadi seorang yang *toxic* atau pengganggu di masyarakat. Kemudian barulah belajar ilmu-ilmu yang lain, seperti : filsafat, sains, teknologi, ushul fiqih, tafsir, nahwu dll, sebagai pelengkap untuk seseorang yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.

c. Strategi Pembelajaran

KH. Hasyim Asy'ari menuturkan bahwa ketika pendidik menyampaikan materinya di dalam kelas harus menggunakan kata-kata yang baik dan lembut sehingga bisa membangun suasana belajar yang nyaman. Peserta didik juga harus mempunyai etika dan perilaku yang baik, agar tercipta suasana kelas yang kondusif yang fokus memperhatikan penjelasan dari pendidik, mencatat beberapa hal yang penting, membangun hubungan pertemanan yang baik ketika pendidik membuat kelompok belajar yang sudah dibagi oleh pendidik secara demokratis tidak pilih kasih dengan para murid-muridnya, kemudian saling memberitahu atau memberikan penjelasan kepada sesama teman yang belum paham terhadap materi yang sudah dijelaskan oleh pendidik, dan antar teman bisa saling mengoreksi hafalan materi yang sudah dihafalkan oleh peserta didik. Di

dalam kelas, pendidik harus melakukan kegiatan belajar mengajar dengan secara sistematis, dimulai dengan apersepsi, kemudian masuk ke dalam inti pembelajaran yaitu penyampaian materi, kemudian ditutup dengan memberikan kesimpulan dan berdoa, sehingga KH. Hasyim Asy'ari memberikan saran bahwa untuk memulai kegiatan belajar mengajar dengan membaca ayat Al-Qur'an, membaca *ta'awudz*, *hamdalah*, *shalawat* dan Al-Fatihah, kemudian ketika menutup dalam proses KBM juga melakukan doa pula.

d. Media Pembelajaran

KH. Hasyim Asy'ari menuturkan ketika dalam melakukan Kegiatan Belajar mengajar, agar menggunakan buku, kitab dll, agar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran merasakan kenyamanan dan bisa fokus untuk belajar, karena sudah ada penelitian bahwa ketika siswa belajar menggunakan *handphone* itu tidak efektif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, yang menyebabkan mengganggu konsentrasi belajar siswa yang dapat berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Kebanyakan siswa sering membuka internet serta berkomunikasi dengan aplikasi yang lain untuk hal-hal yang kurang bermanfaat yang dapat mengganggu proses pembelajaran.⁸⁵

⁸⁵ Indraswari, Putri Pratiwi. Skripsi. *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Belajar pada Siswa SMA Rama Sejahtera Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makkassar, 2019). Hal. 41

e. Evaluasi Pembelajaran

Gaya evaluasi pembelajaran yang dituturkan oleh KH. Hasyim Asy'ari termasuk masih klasik, karena mengandalkan ujian menggunakan lisan yang mana termasuk dalam metode *sorogan* walaupun termasuk sebuah metode dalam proses pembelajaran, namun dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui kemampuan dari peserta didiknya. Kemudian menggunakan catatan tulisannya terhadap penyampaian materi dari gurunya, kalau di beberapa pondok pesantren setiap akhir tahun ada pengecekan kitab kuning (*turats*) dari para santri oleh pendidik terkait coretan atau catatan-catatan yang ditulis para santri ketika mendengarkan ceramah / penyampaian materi dari para pendidik. Ketika peserta didik diuji dan dapat menjawab pertanyaan yang diujikan oleh pendidik, maka di puji atau diberikan hadiah, dan pendidik memberikan saran / nasehat dan motivasi kepada peserta didik apabila tidak bisa menjawab pertanyaan darinya, agar lebih giat dalam belajar.

2. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang akan dilakukan oleh seseorang untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara masif dan sistematis untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Perencanaan dilakukan oleh para ustadz/ah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai pada awal semester

dilakukan, dimana persiapan dan perencanaan tersebut dilakukan dua minggu setelah hari raya, kegiatan tersebut dinamakan “Upgrading Kubro” dimana kegiatan tersebut merupakan semacam rapat kerja yang membahas madin kedepannya dan menyusun kurikulum madin secara bersama-sama. Dikarenakan untuk pelaksanaan KBM di Madin At-Tahtdzibiyah mengikuti penanggalan hijriah sehingga para santri / murid mulai memasuki semester awalnya pada akhir bulan syawal. Perencanaan yang dilakukan para ustadz/ah dengan membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk menjadi target atau acuan para ustadz/ah dan para murid capaian materi apa saja yang diharuskan dikuasai oleh para murid. Para ustadz/ah juga mempersiapkan untuk murid-murid bisa menghafalkan nadzoman kitab Aqidatul Awam yang nantinya bagi para murid yang sudah hafal akan diwisuda pada saat acara akhirussanah madin saat penutupan kegiatan pembelajaran madin. Sehingga para murid mempunyai target untuk menyelesaikan hafalannya selama dua semester.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Madin At-Tahtdzibiyah, bahwa para pendidik sudah mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada saat kegiatan *Upgrading Kubro* dimana saat itu para pendidik merancang kegiatan madin untuk satu tahun kedepan, seperti jadwal pelajaran, menentukan pengampu mata pelajarannya, penyusunan kalender akademik, dan workshop sekaligus penyusunan Rencana Pembelajaran Sekolah (RPS) oleh masing-masing pengampu mata pelajaran. Hal ini sudah peneliti konfirmasi dari beberapa contoh RPS yang sudah dibuat yang nantinya akan menjadi acuan bagi

peserta didik ketika menyampaikan materinya di kelas dan peserta didik dapat mengetahui pelajaran apa saja yang akan mereka dapatkan selama setahun nantinya.

Ketika *upgrading kubro* pula para pendidik merencanakan untuk membuat program yang akan dilakukan selama satu tahun ajaran kedepannya juga. Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum, dapat kita ketahui bahwasannya kegiatan di Madin At-Tahtdibiyyah tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang ada di sekolah formal, ada wisuda kelulusan, ada kegiatan untuk memperingati Hari Besar Islam, ada kegiatan lomba-lomba dan kegiatan *upgrading* untuk menambah keilmuan bagi para peserta didik dan pendidik di Madin At-Tahtdibiyyah. Untuk jenjang pendidikan di Madin At-Tahtdibiyyah dimulai dari kelas C terlebih dahulu kemudian naik ke kelas B dan puncaknya di kelas A, sehingga pada akhirnya nanti akan di wisuda saat *haflah akhirussanah*.

b. Pelaksanaan

Di Madrasah Diniyah At-Tahtdibiyyah terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Kelas yang paling dasar yaitu kelas C yang dimana pembelajarannya berfokus kepada materi-materi dasar seperti dalam materi fiqih belajar mengenai cara bertayammum, berwudlu beristinja hingga tata cara sholat. Pada materi dasar-dasar aqidah, mempelajari tentang Rukun Iman dan Rukun Islam. Kemudian belajar tentang cara menulis pegon, nahwu dasar, hafalan *tasyrif* an dan materi-materi tentang tajwid.

Kemudian pada kelas B meneruskan materi yang sudah pernah dipelajari pada saat di kelas C, dalam materi fiqih mempelajari bab puasa, haji dan nikah. Pada materi aqidah, mempelajari sejarah singkat Nabi Muhammad yang ada di dalam kitab *Aqidatul Awam*, kemudian belajar untuk menulis pegon dan tanda-tandanya pada kitab kuning, belajar *i'rab*, belajar *i'lal* dan belajar tentang *ghoroibul qur'an* dan hafalan surat-surat pendek.

Kemudian di kelas A, para santri akan belajar *sorogan*. Sorogan adalah salah satu metode belajar yang dipakai pondok pesantren dengan cara santri menjelaskan isi dan makna yang ada di dalam kitab kuning yang ia baca. Kitab-kitab yang menjadi referensi tergantung ustadz/ustadzah pengampu kelas tersebut, namun kitab yang sama-sama dipakai di kelas A ialah kitab *Nashoihul Ibad* karya Syekh Imam Nawawi al-Bantani.

Adapun sistem pendaftaran atau rekrutmen peserta didik Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah ialah memasukkan seluruh santriwan/wati baru Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang ke dalam beberapa kelas yang sebelumnya sudah melalui tahap tes. Karena ketika pendaftaran santriwan/wati di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, ada beberapa tahapan seleksi yang harus ditempuh oleh calon santri baru, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis tersebut berfungsi sebagai *placement test*, sehingga ketika kegiatan belajar mengajar sudah dimulai, para santri masuk ke kelas yang sesuai dengan kemampuannya. Jika kemampuannya masih dasar, maka masuk ke kelas C. Jika kemampuan santri tersebut

berada di tengah-tengah, maka masuk ke kelas B. Jika kemampuan santri tersebut sudah mahir, maka masuk ke kelas A.

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa proses KBM berlangsung secara sistematis mulai dari membaca Al-Fatihah, melantunkan *nadhom Aqidatul Awam* atau *tashrifan*, kemudian menyampaikan materi oleh pendidik selama 90 menit atau 2 JP, setelah selesai kelas diakhiri dengan membaca Al-Fatihah dan doa-doa khusus yang biasa dibaca di Pesantren Luhur ketika selesai majlis, yaitu : *kafaratul majlis*, *hizib autad*, *ismul a'dhom* dan *tahlil*". Proses KBM ini sama halnya yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah-sekolah formal yang mana dimulai dari melakukan doa, kemudian apersepsi, proses penyampaian materi, kemudian melakukan kesimpulan dari proses pembelajaran yang sudah disampaikan atau diterima oleh para peserta didiknya. Sehingga, proses KBM di Madin At-Tahdzibiyah tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran yang ada di beberapa sekolah formal.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik Madin At-Tahdzibiyah, bahwa metode yang dilakukan oleh para pengajar di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah ada dua acara yaitu dengan cara ceramah sesuai dengan kitab yang diampu dan tanya jawab yang dilakukan pada sesi akhir di kelas C dan B, dengan cara para pengajar membacakan kitab yang dikaji oleh masing-masing pengajar, kemudian dibuka sesi tanya jawab. Sedangkan di kelas A menggunakan metode sorogan, dengan cara para santri digilir setiap minggunya untuk membaca, mengartikan dan menjelaskan kitab kuning atau *turats* yang sudah ditentukan oleh pengajar di depan pengajar dan

teman-temannya. Karena di kelas A ini, peserta didik akan dilatih untuk menjadi seorang tokoh publik yang nantinya akan terjun di masyarakat yang mampu menjawab segala problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga perlu dilatih di kelas A ini agar nantinya, para peserta didik tidak kaget ketika terjun di masyarakat.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah sudah dilaksanakan dengan cukup baik, dimana adanya Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester yang mana nantinya nilai-nilai tersebut akan diberikan kepada para siswa dan dilaporkan kepada para wali murid pada saat akhir semester. Dan pada akhir semester genap, akan diadakan ujian tes nadhom *Aqidatul Awam* bagi para peserta didik kelas C dan B yang sudah menyelesaikan hafalannya yang kemudian akan diwisuda sebagai wisudawan nadhom *Aqidatul Awam*. Dan untuk peserta didik kelas A akan diwisuda atas kelulusannya. Dalam kegiatan evaluasi di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah diserahkan kepada masing-masing pengampu mata pelajaran, yang biasanya dilakukan yaitu tes tertulis dan tes lisan. Kemudian evaluasi pembelajaran dilakukan per semesternya sebanyak dua kali, yaitu : ketika pertengahan semester dan akhir semester, yang mana soal tersebut dari masing-masing pengampu. Setelah diadakannya Ujian Akhir Semester, maka para siswa akan mendapatkan *raport* (laporan penilaian) selama satu semester. Yang mana *raport* tersebut memuat aspek akademik dan aspek akhlak atau perilaku siswa tersebut dari wali kelasnya.

Aspek akhlak tersebut memuat adab, kedisiplinan dan kerajinan. Sehingga diharapkan siswa tidak hanya pintar secara akademik, namun mempunyai akhlak yang baik yang dapat berguna ketika hidup ditengah-tengah masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Hsy'ari

Waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para pelajar : Waktu sahur digunakan untuk menghafalkan. Waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran. Waktu tengah hari digunakan untuk menulis. Waktu malam digunakan untuk meninjau ulangan dan mengingat pelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Pendidik mampu membentuk karakter atau akhlak para peserta didik.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidik dalam mengajarkan pembelajaran mengharuskan para peserta didik untuk senantiasa mendahulukan tata-krama dan etika sopan santun ketika di dalam kelas. Beliau menggambarkan ketika seorang pendidik Beliau menggambarkan ketika seorang pendidik hadir dalam kelas, pendidik mengucapkan salam, menyapa mereka para peserta didik dengan suara yang dapat didengar oleh mereka dengan sikap rendah hati dan penuh kehormatan. Ketika peserta didik lewat di depan pendidik karena ada suatu keperluan, dia tidak melangkahi leher temannya yang ada di dekat syekh. Lebih memilih bahwa tidak ada yang salah, dan dia tidak menunjuk seseorang dari dewannya atau orang banyak bersamanya dengan sengaja, karena orang lain memprovokasi dia ke dewannya, dia tidak akan menerimanya kecuali ada kepentingan bahwa orang-orang mengetahui dan mengambil manfaat dari berbicara dengan syekh ketika dia dekat dengannya atau karena dia sudah

tua atau banyak kebajikan atau kebaikan, dan dia tidak duduk di tengah lingkaran dan di kaki siapa pun yang paling keras kepala dan perlu, dan di antara dua sahabat kepuasan mereka, dan di atas yang lebih berharga darinya, dan mengumpulkan para sahabat dalam satu pelajaran atau pelajaran dalam satu arah, sehingga kata-kata Syekh akan ditujukan kepada mereka semua saat menjelaskan.

“Dan yang kedelapan: Jika syekh menghadiri majelis, dia menyapa mereka yang hadir dengan suara yang dapat didengar oleh mereka semua dengan pendengaran yang benar, dan syekh turun dengan peningkatan kerendahan hati dan kehormatan. Demikian juga, dia memberi salam ketika dia pergi, dan jika dia memberi salam, dia tidak melangkahi leher mereka yang hadir di dekat syekh, melainkan duduk di tempat majelis berakhir bersamanya, kecuali syekh dan mereka yang hadir mengizinkannya untuk maju dan melewati, atau dia mengetahui kondisi mereka. Lebih memilih bahwa tidak ada yang salah.”⁸⁶

- b. Pendidik mampu mengembangkan daya berfikir peserta didik dengan cara mengarahkannya untuk mempelajari materi pelajaran secara bertahap dan maksimal, kemudian bisa beralih ke materi berikutnya.

“Pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat *'aqliyyat* (berdasar penalaran) dan *sam'iyyat* (berdasar wahyu). Hal itu bertujuan agar murid tidak bingung dan kaget. Sebaiknya dia mendalami dulu satu kitab dalam satu disiplin ilmu atau beberapa kitab dari beberapa disiplin ilmu bila dia mampu, tapi dalam satu metode yang diridai guru.”⁸⁷

Dalam penuturannya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan agar seorang murid untuk mendalami satu disiplin ilmu terlebih dahulu agar

⁸⁶ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Al Islami Jombang, 1993). Hal 49-50

⁸⁷ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 44

murid tidak bingung dan kaget dengan keilmuan yang sedang dipelajari, dengan tetap mengikuti metode atau tatacara pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya. Hal ini sudah lumrah dilakukan di Lembaga Pendidikan manapun, pastinya belajar dari yang dasar terlebih dahulu baru mulai sedikit demi sedikit materi-materi yang sulit dipahami itu dipelajari kembali. Contohnya, seorang murid ingin belajar ilmu fiqih, pastinya ia akan belajar terlebih dahulu apa itu hukum Islam, kemudian Ilmu *thoharoh* madzhab Syafi'i. Jangan sampai belum faham ilmu fiqih satu madzhab, kemudian ia mempelajari madzhab yang lain, malah tidak membuat ia paham malah tambah semakin bingung. Atau dia tidak mempelajari ilmu *thoharoh* terlebih dahulu tapi langsung lompat ke ilmu kaidah-kaidah fiqih, maka akan membuat ia semakin bingung dan tidak fokus.

- c. Pendidik mampu membimbing peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal tersebut beliau sampaikan di dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, salah satu dari karakter yang harus ada di dalam dirinya adalah :

“Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan rida Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat, dan harta; atau menyombongkan diri di hadapan orang; atau agar orang lain hormat kepadanya.”⁸⁸

⁸⁸ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 25.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan dengan meluruskan niat hanya untuk mencari Ridla Allah SWT di awal pembelajaran. Pendidik dapat mengajak peserta didiknya untuk memperbarui niat untuk mencari ilmu pada awal KBM dimulai agar apapun yang dilakukan itu hanya untuk meraih pahala dan ridlo Allah SWT dengan wasilah belajar ilmu-ilmu agama sehingga dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, bukan menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya.

- d. Mampu mengimplementasikan keilmuan yang didapat di kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Di dalam kelas, beberapa waktu pendidik memberikan beberapa simulasi yang mungkin dapat terjadi di tengah-tengah masyarakat, seperti dalam pembelajaran fiqih apabila muncul suatu permasalahan, maka apa yang harus dilakukan oleh para peserta didik, sehingga terjadilah *bahtsul masail* mini yang dimana pendidik membuat sebuah studi kasus dan peserta didik diharuskan untuk mencari solusi dari masalah tersebut, agar ketika peserta didik ketika sudah tidak di pesantren, mereka tidak lagi kebingungan untuk menghadapi kasus tersebut.

2. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadi inti dalam proses *transfer of knowledge* (memberikan ilmu pengetahuan) kepada peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari memberikan saran urutan yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh peserta

⁸⁹ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 25.

didik agar sistematis dan bisa menjadi pondasi bagi siswa tersebut, beliau menuturkan sebagaimana berikut :

“Pertama, murid terlebih dahulu mempelajari tentang hal-hal yang hukumnya fardlu `ain. Pertama yang harus dipelajari adalah empat macam ilmu : 1) Ilmu tentang Dzat Allah, cukup dengan menyakini akan eksistensi-Nya yang Qadim, kekal, suci dari kekurangan dan memiliki sifat-sifat yang sempurna. 2) Ilmu tentang Sifat Allah, cukup dengan menyakini bahwa Dzat Allah yang luhur bersifat Qudrah (Maha Kuasa), Irádah (Maha Berkehendak). Ilmu (Maha Mengetahui), Hayat (hidup), Sama (Maha Mendengar), Bashar (Maha Melihat) dan Kalam (berbicara). Lebih baiknya lagi, bila ditambah dengan mengetahui dalil-dalilnya dari Al-Quran dan hadis. 3) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (fikih), cukup dengan mengetahui hal-hal yang dapat memperkokoh ketaatan kepada Allah seperti bersuci, shalat, dan puasa. Bila murid memiliki harta benda, dia harus belajar tentang kewajiban yang harus ditunaikan terkait harta bendanya. Tidak boleh melakukan sesuatu hingga tahu hukumnya. 4) Ilmu tentang macam-macam keadaan dan tingkatan (atau bisa disebut ilmu tasawuf) serta macam-macam tipu daya dan rekayasa nafsu berikut hal-hal lain yang berkaaitan. Semua ini dapat dijumpai di kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dan Kitab *Sullamut Taufiq* karangan Sayyid Abdullah bin Thahir.⁹⁰

Berdasarkan penjelasan beliau diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu adalah sebagai berikut :

- a. Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas tentang dzat Allah, sifat-sifat Allah.
- b. Ilmu Fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari tentang syariat Islam.
- c. Ilmu Tasawwuf atau Akhlak, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana cara bersosialisasi, tata krama dan bersikap dengan orang lain.
- d. Aqidah dan Ushul Fiqih, Tafsir Al-Qur'an dan *Ulumul Qur'an*, Nahwu dan Sharaf, Hadits dan *Ulumul Hadits*, yang dimulai dari kitab *matan* (ringkasan) hingga kitab *syarah* (kitab penjelas).

⁹⁰ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 43-44

3. Strategi Pembelajaran

- a. Ketika peserta didik bertanya kepada pendidik, hendaknya tidak malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi yang belum dipahami dengan kata-kata yang baik dan lembut. Apabila terjadi perbedaan pendapat dengan pendidik, hendaknya peserta didik berbicara dengan baik dengan memperhatikan tata-krama. Mengapa tata krama atau etika dalam diskusi harus diperhatikan, agar bisa lebih berfokus kepada diskusi yang sedang berlangsung dan tidak menimbulkan ketegangan di dalam kelas, sehingga kondisi di dalam kelas tetap kondusif dan nyaman.

Beliau KH. Hasyim Asy'ari berkata :

”Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu minta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Murid melakukannya dengan halus, sopan, dan memperhatikan etika dalam bertanya. Ada yang mengatakan, “Barangsiapa yang malu bertanya, maka akan tampak kekurangannya saat berkumpul dengan para tokoh.”⁹¹

- b. Menjaga etika ketika akan bertatap muka dengan pendidik, seperti : peserta didik meminta izin sebelum masuk ke dalam kelas apabila pendidik sudah memulai proses pembelajarannya.⁹² Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menghormati guru atau pendidik sebagai orang yang memberikan ilmu kepadanya.
- c. Ketika pendidik tampil di depan peserta didik, hendaknya bertutur kata dengan ramah, tersenyum dan bersikap terpuji kepada peserta didik. Hal

⁹¹ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 50-51

⁹² Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 49-50

tersebut dilakukan agar memberikan kesan positif kepada peserta didik untuk menerima ilmu yang akan disampaikan oleh pendidik. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan di dalam kitabnya sebagaimana berikut :

“Keempat belas, berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai. Menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru. Memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama, beramah-tamah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka. Menyambut mereka dengan muka berseri, ceria, penuh cinta, dan kasih sayang. Terutama kepada murid yang masih bisa diharapkan berhasil dan yang sudah berhasil dalam prestasi belajarnya.”⁹³

- d. Sebelum menyampaikan materi, pendidik mempersiapkan materi yang akan disampaikan melalui hafalan-hafalan dan pemahaman terkait materi yang akan diajarkan, agar peserta didik dapat menjadikan materi-materi yang dipelajari bisa tertanam dan tetap teringat dalam pikirannya. Hafalan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik dapat diulang-ulang Kembali agar pengetahuan yang dimiliki bisa sewaktu-waktu muncul ketika dibutuhkan, dengan cara menjelaskan kembali materi yang pernah dihafalkan kepada temannya. Beliau menyebutkan hal tersebut dengan bunyi :

“Keempat, murid hendaknya mengoreksi kebenaran (mentashih) materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru atau orang lain yang mumpuni. Lalu setelah itu dia boleh menghafalkannya dengan hafalan yang kuat. Kemudian mengulang-ulangnya secara istikamah. Jangan sampai murid menghafal suatu bacaan sebelum men-tashih-kannya sebab dikhawatirkan murid salah baca. Disebutkan bahwa ilmu tidaklah dipelajari dari kitab sebab hal itu

⁹³ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 94-95.

merupakan mafsadah yang paling berbahaya. Sebaiknya, (pada saat men-tashih) murid membawa wadah tinta, pena, dan pisau untuk mencatat hasil koreksi yang diberikan guru, baik dari segi bahasa maupun tata bahasanya.”⁹⁴

- e. Hendaknya peserta didik menghadiri sebuah *halaqoh* (tempat untuk belajar), baik *halaqoh* untuk memberi pelajaran, maupun untuk membacakan kitab (bandongan). Ketika di dalam *halaqoh* peserta didik tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan yang lebih mendalam tentang materi pelajaran yang belum dipahaminya, karena dalam kegiatan ini antar peserta didik diberikan ruang yang bebas untuk mengekspresikan atau mereview ulang materi yang sudah ia terima untuk ditashihkan kembali kepada pendidik, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari :

“Ketujuh, selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru, sebisa mungkin. Sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tata krama, dan keutamaan bagi murid. Bersungguh-sungguh dan bersegera dalam melayani (khidmah) guru, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan keagungan. Ketika berada dalam halaqoh, bila memungkinkan, murid tidak hanya mendengar satu pelajaran saja. Tetapi juga memperhatikan pelajaran lain yang dijelaskan guru dengan memberikan catatan berikut komentarnya, itupun kalau murid mampu. Murid hendaknya mengikuti teman-temannya dalam setiap pelajaran seakan-akan pelajaran mereka merupakan pelajarannya juga. Bila tidak kuasa mencatat semua pelajaran tersebut, cukup memperhatikan pelajaran-pelajaran yang lebih penting saja.”⁹⁵

- f. Ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik memberi catatan hal-hal yang penting di buku pelajaran, baik materi-materi yang

⁹⁴ Asy’ari, Hasyim. *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. Hal. 46

⁹⁵ Asy’ari, Hasyim. *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. hal. 48

sulit maupun materi yang penting. Dengan cara memberi catatan kaki ketika membaca atau mendengarkan materi-materi yang bagus, permasalahan yang sangat susah dan jarang ditemui beserta jawaban atau solusinya beserta dalil-dalilnya.⁹⁶ Hal ini sudah dikatakan KH. Hasyim Asy'ari di kutipan atas agar dilakukan oleh peserta didik, karena ketika ia membutuhkan pengetahuan tersebut yang mana menjadi penjelasan dari materi tersebut, peserta didik akan lebih cakap dalam menjelaskan materi tersebut, terkadang penjelasan guru itu tidak ada di dalam kitab tersebut yang terkadang akan dibutuhkan oleh murid ketika ditanya atau berdiskusi mengenai materi tersebut.

- g. Pendidik dalam kegiatan belajar mengajarnya, diawali dengan berdo'a, membaca ayat Al-Qur'an, kemudian membaca *ta'awudz*, *basmalah*, *hamdalah*, *shalawat* dan mengirimkan Al-Fatihah untuk dirinya, seluruh peserta didik beserta orang tuanya, dan seluruh umat Islam. Dan menutup pembelajaran dengan berdo'a juga. Hal tersebut harus dilakukan oleh pendidik agar dapat membimbing ruhani para peserta didik untuk senantiasa mengingat kepada Allah SWT, karena dalam pembelajaran Islam semua amal atau perilaku harus tujuannya mencari ridlo Allah SWT disamping juga melaksanakan syariat dan anjuran Islam. KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan secara detail bagaimana pendidik memulai KBM :

“Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat Al-Quran agar terberkati dan memperoleh keberuntungan. Lalu berdo'a untuk kebaikan dirinya, para hadirin, segenap orang Islam, dan bila madrasah yang ditempati merupakan wakaf, maka berdo'a juga

⁹⁶ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 48

untuk pewakaf agar amal perbuatannya mendapatkan balasan dan keinginannya terkabulkan. Kemudian membaca ta āwudz, basmalah, hamdalah, dan shalawat teruntuk baginda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya, dan memohon kepada Allah Ta'ala agar meridai para ulama panutan kaum muslim.”⁹⁷

- h. Hendaknya pendidik sebagai penengah atau fasilitator di dalam diskusi untuk membahas ilmu yang sudah disampaikan oleh pendidik atau permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketegangan antar peserta didik dan pembahasan materinya bisa fokus tidak lari kemana-mana. Sekaligus pendidik sebagai pentashih atau orang yang meluruskan pemahaman yang sebenarnya, agar apa yang diperoleh oleh peserta didik itu tidak salah, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari berikut :

“Guru hendaknya bersikeras dalam mencegah murid-murid yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi, yang kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang tidak merasa puas dengan kebenaran padahal sudah mengemuka, yang sering berteriak-teriak tanpa ada gunanya, yang berlaku tidak sopan pada hadirin atau pada mereka yang tidak hadir, yang bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua dalam majelis, yang tidur, yang ngobrol sendiri dengan temannya, yang tertawa, yang menghina salah satu hadirin, atau mereka yang tidak mengindahkan etika pelajar dalam sebuah majelis.”⁹⁸

- i. Bersikap demokratis kepada peserta didik tanpa adanya rasa pilih kasih ke beberapa peserta didik. Karena di dalam kelas lah penanaman sikap demokratis sejak dini mungkin lebih efektif daripada penanaman sikap demokratis ketika sudah terjun di masyarakat, di dalam kelaslah sebuah

⁹⁷ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 73

⁹⁸ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 76

miniatur kecil dari sebuah masyarakat yang majemuk, dan kelas merupakan forum yang sakral yang akan menjadi pondasi seseorang ketika sudah dewasa kelak, maka diharuskan dalam kelas menanamkan sikap demokratis yang dimulai dari pendidik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, agar peserta didik tidak muncul perasaan adanya pilih kasih. Hal itu dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yaitu :

“Kedelapan, jangan menampakkan di depan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian, dan komitmen beragama. Sebab hal itu merupakan perbuatan yang menyedihkan dada dan tidak menyenangkan hati. Bila di antara mereka ada yang lebih dan banyak perolehan ilmunya, lebih gencar usaha belajarnya, dan lebih bagus tata kramanya, maka tidak mengapa sang guru menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepadanya. Jelaskan bahwa sikap khusus guru tersebut hanya karena kelebihan yang dimiliki sang murid. Hal itu bertujuan agar menjadi pemacu semangat dan pendorong motivasi murid-murid yang lain agar berusaha menjadi seperti murid yang istimewa itu. Demikian juga, guru tidak boleh mendahulukan seorang murid dalam suatu giliran membaca yang padahal giliran itu milik murid lain. Tidak juga menunda giliran murid yang sudah tiba waktunya. Kecuali, jika guru melihat ada sisi kemaslahatan yang lebih besar dibanding kemaslahatan menepati urutan suatu giliran. Namun, jika ada murid yang mempersilahkan gilirannya diambil murid yang lain, maka hal itu tidak usah dipermasalahkan.”⁹⁹

4. Media Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, KH. Hasyim Asy'ari menggunakan majalah, koran, buku atau kitab sebagai rujukan utamanya, terutama kitab-kitab yang *mu'tabaroh* (kitab yang sudah disepakati tentang keilmuannya). Dan pada zaman itu, media pembelajaran yang masih

⁹⁹ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. hal. 90.

memungkinkan ialah menggunakan media cetak saja, adanya jaringan radio pun memang digunakan sebagai alat penyampai berita yang sedang terjadi.

”Pertama, hendaknya seorang pelajar sebisa mungkin mempunyai buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, menyewa, ataupun meminjam. Demikian ini karena buku pelajaran adalah alat untuk mendapatkan ilmu. Namun dengan memiliki buku, bukan berarti ilmu sudah didapat dan dengan mempunyai beragam referensi tidak berarti itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai, sebagaimana banyak yang terjadi pada pelajar pada zaman ini.”¹⁰⁰

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy’ari ialah dalam bentuk hafalan (lisan) maupun melalui catatan (tulisan). Dimana pendidik rajin menguji hafalan dan pemahaman peserta didik pada saat-saat tertentu, dengan cara meminta peserta didik untuk mengulang-ulangi hafalan-hafalannya, menguji pemahamannya. Ketika peserta didik mampu hafal dan menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka pendidik perlu memberi hadiah atau apresiasi dan pujian kepadanya, dan pendidik juga menegur apabila peserta didik tidak menghafal dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah memberi teguran, pendidik memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar lebih giat dan semangat untuk belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari, bahwasannya :

Keenam, meminta kepada murid-muridnya untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah

¹⁰⁰ Asy’ari, Hasyim. *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. Hal. 96

kontemporer. Tidak lupa hendaknya sang guru senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari. Apabila diantara mereka memberikan jawaban benar dan tidak takut atau grogi maka berterima kasilah dan pujilah dihadapan kawan kawannya agar mereka tergugah semangatnya untuk mencari tambahan.¹⁰¹

B. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Di Dalam Kitab Adabul Alim Wal

Muta'allim Dengan Kurikulum Madrasah Diniyah At-Tahtdzibiyah

Kurikulum pendidikan Islam yang ada di beberapa madrasah diniyah memiliki ciri khasnya masing-masing, ada yang mengedepankan pembelajaran Al-Qur'an dengan hafalan Qur'annya, ada yang mengedepankan tentang pemahaman agama, dan ada yang mengedepankan tentang ilmu-ilmu Bahasa Arab. Di Madrasah Diniyah At-Tahtdzibiyah memfokuskan agar para santri mempunyai pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar yang ada dalam ilmu-ilmu agama, dari segi pemahaman ilmu aqidah maupun ilmu fiqih, mempunyai bacaan yang baik dan benar, dan mampu untuk membaca kitab kuning. Walaupun santri yang belajar di Madrasah Diniyah At-Tahtdzibiyah adalah para mahasiswa, namun kebanyakan dari mereka berasal dari sekolah umum yang dimana minim sekali terkait pemahaman tentang ilmu agama. Maka, santri tersebut akan ditempa daya nalar dan kritisnya ketika berada di kampus dan ditempa akhlak dan keimanannya ketika berada di pondok pesantren, sehingga santri tersebut mempunyai keilmuan yang komprehensif, disamping dari keilmuan dari bidang studi yang dipelajari di bangku perkuliahan, juga mempunyai keilmuan lain yaitu ilmu agama yang bisa menjadi bekal ketika di masyarakat dan bekal di akhirat. Itulah yang menjadi tujuan adanya Madrasah Diniyah At-Tahtdzibiyah. Hal ini dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

¹⁰¹ Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 88.

di dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa tujuan pembelajaran adalah membentuk karakter peserta didik untuk mempunyai akhlak yang baik dengan tujuan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar, Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah mengedepankan materi tentang ilmu-ilmu tauhid dan ilmu nahwu-shorof yang dibuktikan dengan adanya hafalan *tashrifan* agar para santri tahu kosakata Bahasa Arab, disamping itu para santri juga mempelajari ilmu fiqih, kemudian ilmu tajwid untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dan ilmu Imla' untuk belajar menulis Bahasa Arab dengan baik dan benar. Para ustadz/ah dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan kitab-kitab salaf untuk digunakan sebagai bahan ajarnya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa mempelajari bahwa hendaknya seorang murid mempelajari ilmu tauhid terlebih dahulu sebagai pondasi bagi seorang muslim, dengan memahami Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya.

Dalam melakukan proses evaluasi mengajar, Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah memberikan kebebasan kepada para pengajarnya untuk melakukan berbagai bentuk evaluasi pembelajaran di dalam kelas yang diajarnya, baik menggunakan tes tertulis maupun menggunakan tes lisan.

¹⁰² Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hal. 49-50

Tabel. 5.1

Relevansi Tujuan Pembelajaran dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan

Penerapan Tujuan Pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Tahtdzihiyyah

No.	Tujuan Pembelajaran dalam Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	Penerapan
1.	Pendidik mampu membentuk karakter atau akhlak para peserta didik. ¹⁰³	Di dalam visi misi Madin At-Tahtdzihiyyah, dicantumkan bahwa tujuan didirikannya madin adalah mencetak generasi berakhlakul karimah.
2.	Pendidik mampu mengembangkan daya berfikir peserta didik dengan cara mengarahkannya untuk mempelajari materi pelajaran secara bertahap dan maksimal, kemudian bisa beralih ke materi berikutnya. ¹⁰⁴	Pendidik membuat RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dilakukan secara bertahap berdasarkan susunan materi dari kitab yang digunakan.
3.	Pendidik mampu membimbing peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan cara melakukan pembiasaan dengan meluruskan niat hanya untuk mencari Ridla Allah SWT di awal pembelajaran. ¹⁰⁵	Ketika KBM dimulai, pendidik mengajak peserta didik untuk membaca niat untuk belajar dan doa sebelum belajar.
4.	Mampu mengimplementasikan keilmuan yang didapatkan ketika sedang memasuki masa pendidikan di dalam kehidupan sehari-hari. ¹⁰⁶	- Peserta didik menjadi pemimpin Tahlil di kelas dan pondok pesantren setiap malam jum'at ba'da pengajian malam, yang digilir secara bergantian. - Peserta didik Kelas A melakukan ceramah yang disimak oleh peserta didik yang lain dengan menggunakan kitab dikaji di kelas tersebut.

¹⁰³ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal 49-50

¹⁰⁴ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal. 44

¹⁰⁵ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal. 25

¹⁰⁶ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin hal. 10.

Tabel. 5.2

**Relevansi Materi Pembelajaran dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan
Penerapan Materi Pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah**

No.	Materi Pembelajaran dalam Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	Penerapan
1.	Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas tentang dzat Allah, sifat-sifat Allah.	Madin mengajarkan mata pelajaran Tauhid kepada para peserta didiknya.
2.	Ilmu Fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari tentang syariat Islam.	Madin mengajarkan mata pelajaran Fiqih kepada para peserta didiknya.
3.	Ilmu Tasawwuf atau Akhlak, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana cara bersosialisasi, tata krama dan bersikap dengan orang lain.	Madin menggunakan kitab <i>Nashoihul Ibad</i> yang menjadi materi inti bagi peserta didik Kelas A.
4.	Aqidah dan Ushul Fiqih, Tafsir Al-Qur'an dan <i>Ulumul Qur'an</i> , Nahwu dan Sharaf, Hadits dan <i>Ulumul Hadits</i> , yang dimulai dari kitab <i>matan</i> (ringkasan) hingga kitab <i>syarah</i> (kitab penjelas).	Madin mengajarkan mata pelajaran Nahwu, Shorof dan Al-Qur'an kepada para peserta didiknya.

Tabel. 5.3

**Relevansi Strategi Pembelajaran dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan
Penerapan Strategi Pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah**

No.	Strategi Pembelajaran dalam Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	Penerapan
1.	Ketika peserta didik bertanya kepada pendidik, hendaknya bertanya dengan kata-kata yang baik dan lembut. ¹⁰⁷	Ketika peserta didik mengajukan pertanyaan kepada pendidik, peserta didik menggunakan perkataan yang sopan kepada pendidik dan ketika terjadi perdebatan diantara para peserta didik terkait tema yang didiskusikan.
2.	Ketika berbeda pendapat dengan pendidik, hendaknya peserta didik berbicara dengan baik dengan memperhatikan tata-krama.	
3.	Menjaga etika ketika akan bertatap muka dengan pendidik, seperti : peserta didik meminta izin sebelum masuk ke dalam kelas.	Ketika peserta didik lewat di depan pendidik, peserta didik mengucapkan salam dan meminta izin kepada pendidik untuk memasuki kelas.
4.	Ketika pendidik tampil di depan peserta didik, hendaknya bertutur kata dengan ramah, tersenyum dan bersikap terpuji kepada peserta didik.	Ketika KBM di kelas, pendidik memberikan materi dengan sopan santun dan riang gembira, agar suasana di kelas bisa dinamis.
5.	Sebelum menyampaikan materi, peserta didik mempersiapkan materi yang akan disampaikan melalui hafalan-hafalan dan pemahaman terkait materi yang akan diajarkan, agar peserta didik	Sebelum KBM dimulai, peserta didik melantunkan syair <i>nadhoman Aqidatul Awam</i> dan <i>Tashrifan</i> agar mudah untuk dihafalkan dan disetorkan kepada pendidik.

¹⁰⁷ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal. 50-51

	dapat menjadikan materi-materi yang dipelajari bisa tertanam dan tetap teringat dalam pikirannya. ¹⁰⁸ Hafalan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik dapat diulang-ulang kembali agar pengetahuan yang dimiliki bisa sewaktu-waktu muncul ketika dibutuhkan, dengan cara menjelaskan kembali materi yang pernah dihafalkan kepada temannya.	Ketika KBM akan dimulai, maka pendidik akan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji hafalannya.
6.	Ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik memberi catatan hal-hal yang penting di buku pelajaran, baik materi-materi yang sulit maupun materi yang penting. Dengan cara memberi catatan kaki ketika membaca atau mendengarkan materi-materi yang bagus, permasalahan yang sangat susah dan jarang ditemui beserta jawaban atau solusinya beserta dalil-dalilnya. ¹⁰⁹	Peserta didik memberikan tulisan catatan di dalam kitab atau buku materinya bahkan materi penting yang disampaikan oleh pendidik.
7.	Hendaknya peserta didik menghadiri sebuah <i>halaqoh</i> (tempat untuk belajar), baik <i>halaqoh</i> untuk memberi pelajaran, maupun untuk membacakan kitab (sorogan). Ketika di dalam <i>halaqoh</i> peserta didik tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan yang lebih mendalam tentang materi pelajaran yang belum dipahaminya. ¹¹⁰	a. Peserta didik kelas A melakukan diskusi kepada sesamanya setelah melakukan sorogan kepada pendidik, atas sebuah pertanyaan atau kasus yang disampaikan oleh peserta didik lainnya, agar bisa dipecahkan secara bersama-sama dan pendidik menjadi fasilitatornya.
8.	Bersikap demokratis kepada peserta didik tanpa adanya rasa pilih kasih ke beberapa peserta didik. ¹¹¹	b. Kemudian, apabila ada diantara peserta didik yang ingin memberikan argumentasi dan sanggahannya, pendidik mempersilahkan peserta didik tersebut untuk mengutarakan argumentasinya.
9.	Hendaknya pendidik sebagai penengah atau fasilitator di dalam diskusi untuk membahas ilmu yang sudah disampaikan oleh pendidik atau permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. ¹¹²	c. Kemudian, ketika terjadi perbedaan diantara peserta didik dan tidak menemukan jalan tengahnya, maka pendidik menengahi permasalahan tersebut dan memberikan jalan tengahnya.
10.	Pendidik dalam kegiatan belajar mengajarnya, diawali dengan berdo'a, membaca ayat Al-Qur'an, kemudian membaca <i>ta'awudz</i> , <i>basmalah</i> , <i>hamdalah</i> , <i>shalawat</i> dan	Ketika KBM dimulai, pendidik memulai KBM dengan membaca tawassul, membaca Al-Fatihah, niat belajar, kemudian membaca <i>nadhoman Aqidatul</i>

¹⁰⁸ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal. 46

¹⁰⁹ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin hal. 46

¹¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin hal. 48

¹¹¹ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin hal. 90.

¹¹² KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal. 76

	mengirimkan Al-Fatihah untuk dirinya, seluruh peserta didik beserta orang tuanya, dan seluruh umat Islam. Dan menutup pembelajaran dengan berdo'a juga. ¹¹³	<i>Awam</i> atau <i>Tashrifan</i> . Kemudian ketika KBM berakhir, dengan membaca Al-Fatihah perjanjian (mengirimkan Al-Fatihah kepada orang tua, guru dan keluarganya), doa <i>kafaratul majlis</i> , <i>Hizib Autad</i> , <i>A'dhom</i> , dan <i>Tahlil</i> . <i>Ismul</i>
--	--	---

Tabel. 5.4

Relevansi Media Pembelajaran dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan Penerapan Media Pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah

No.	Media Pembelajaran dalam Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	Penerapan
1.	Menggunakan majalah, koran, buku atau kitab sebagai rujukan utamanya, terutama kitab-kitab yang <i>mu'tabaroh</i> (kitab yang sudah disepakati tentang keilmuannya). Dan pada zaman itu, media pembelajaran yang masih memungkinkan ialah menggunakan media cetak saja, adanya jaringan radio pun memang digunakan sebagai alat penyampai berita yang sedang terjadi.	Madin At-Tahdzibiyah menggunakan kitab kuning (<i>turats</i>) karya para ulama'-ulama' yang sudah dikenal di kalangan pesantren, seperti : <i>Amtsilah at-Tashrifiyah</i> , <i>Matan Jurumiyah</i> , <i>Taqrib</i> , <i>Fathul Qarib</i> , <i>Nashoihul Ibad</i> , <i>Aqidatul Awam</i> , <i>Jawahirul Kalamiyah</i> , <i>Mabadi' Fiqhiyyah</i> , dll.

Tabel. 5.5

Relevansi Evaluasi Pembelajaran dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan Penerapan Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah

No.	Evaluasi Pembelajaran dalam Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	Penerapan
1.	Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran ialah dalam bentuk hafalan (lisan) maupun melalui catatan (tulisan). ¹¹⁴	Ketika pendidik melakukan penilaian pada pertengahan dan akhir semester, bentuk penilaiannya menggunakan tertulis dan menggunakan lisan.

¹¹³ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal. 73

¹¹⁴ KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa alMuta'allim), Terj. Rosidin Hal. 88.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dipaparkan di beberapa bab diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari konsep-konsep pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memiliki ciri khas dalam melaksanakan model pembelajaran, sehingga membentuk suatu kurikulum Pendidikan Islam yang bisa diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk membentuk karakter yang baik berlandaskan ridlo Allah SWT sesuai dengan syariat Islam. Karena tidak dapat dipungkiri, kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang berisi penjelasan tentang adab atau etika dalam melakukan hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Walaupun demikian, pemaparan yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut bukan hanya berbicara tentang adab atau etika antara pendidik dengan peserta didik, tetapi juga menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yang perlu dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, sehingga membentuk sebuah kurikulum yang padu dan dapat diterapkan di dalam kelas. Unsur-unsur yang terkandung di dalam kurikulum ada di dalam kitab ini, seperti : tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi dan evaluasi pembelajaran semuanya ada disini, tinggal pembaca bisa menyusun langkah-langkahnya sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini.

2. Relevansi kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan kurikulum di Madin At-Tahdzibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dari lokasi penelitian yang diteliti yaitu proses dalam membuka pembelajaran, membuat design kurikulum, materi yang akan diajarkan, proses ketika KBM berlangsung dan evaluasi pembelajarannya, sehingga dapat ditemukan titik kesamaan atau relevansinya.

B. Saran

1. Kajian tentang konsep kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan kurikulum di Madin At-Tahdzibiyyah ini bisa menjadi acuan bagi lembaga pendidikan formal yang lainnya dan menambah wawasan bagi para pendidik dan peserta didik khususnya dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
2. Sesuai prinsip kurikulum pendidikan yang harus dinamis, yakni menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang sedang terjadi. Maka bagi pejabat yang mempunyai kekuatan untuk membuat sebuah kebijakan, seyogyanya perlu untuk mengadopsi pendidikan yang sudah teruji pengimplementasiannya secara baik, seperti konsep kurikulum pendidikan yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang sudah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan Islam.
3. Pendidik bisa memberikan keteladanan kepada para peserta didik agar menjadi cerminan dan telada bagi peserta didiknya ketika di kelas.

4. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan guru/pendidik yang sedang mengajar di kelas. Maka, hendaknya kepala sekolah selaku pemangku jabatan yang mempunyai tugas sebagai supervisor dan evaluator, turut membantu lebih banyak lagi dalam penanaman nilai-nilai karakter.
5. Melalui karya tulis ini, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menjadi acuan dan rujukan bagi pembuatan kajian keilmuan baru yang lebih luas nilai wawasannya serta memiliki nilai manfaat yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Progressif.
- Asy'ari, Hasyim. 1994. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turots Al-Islami.
- Asy'ari, Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Terjemahan Rosidin. Tangerang: Tira Smart.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Hadi, Abdul. 2018. *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita da Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hartoko, Dick. 1985. *Memanusiaikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius,

- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Penerbit Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kamu Bahasa Arab Al-Maany. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%B1%D8%A8%D9%8A%D8%A9/> (akses pada 30 Maret 2020)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>. Diakses pada 22 Maret 2021.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Content Analysis: an Introduction ot its Methodology*, London: SAGE Publications,
- Natsir, Muhammad. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Padli. Moh. 2013. *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*. Malang: UIN Press.
- Rahayu, Qona'atun Putri Rahayu. *Biografi Lengkap KH. Hasyim Asy'ari*. (Online). (<https://tebuieng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/>), diakses pada 02 April 2021.
- Rahmat, Jalaluddin 1994. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Santrock, John. W. 2011. *Educational Psychology, Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2. Tahun 2005.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitaif*. Bandung: Alfabeta,
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wasino. 2014. *Kapitalisme Bumi Putera*. Yogyakarta: LKIS.
- Zuhro, Ahmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wal Al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 17110142
 Nama : AJI BAGASKORO
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	20 Oktober 2021	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Penentuan tempat penelitian	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	25 Januari 2022	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi Bab 1 : Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
3	08 Februari 2022	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi Bab 2 Kajian Pustaka	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
4	23 Februari 2022	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Revisi Bab 2 Kajian Pustaka	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
5	11 Oktober 2022	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Revisi Bab 4 dan Bab 5	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	27 Januari 2023	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi Bab 6 Penutup	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	08 Februari 2023	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Revisi Bab 5	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	12 April 2023	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Lampiran-lampiran	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	19 Juni 2023	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	konsultasi Skripsi 1	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	26 Juni 2023	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	konsultasi skripsi 2	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	04 Juli 2023	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	konsultasi 3 dan acc skripsi	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 24 Agustus 2023

Dosen Pembimbing 1

Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag

Kajur / Kajrodi,

[Signature]



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2271/Un.03.1/TL.00.1/11/2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

04 November 2021

Kepada
Yth. Kepala Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren
Luhur
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aji Bagaskoro
NIM : 17110142
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2021/2022
Judul Skripsi : Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari
tentang Kurikulum Pendidikan Islam
dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'Allim
di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah
Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
Lama Penelitian : November 2021 sampai dengan Januari
2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malik Ali, M.Pd
19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran : Instrumen wawancara kepada narasumber :

No.	Nama	Jabatan
1.	Ust. Moh. Risal Habibulloh	Kepala Madrasah
2.	Ust. Faiq Dzihnan	Waka. Kurikulum
3.	Ustdh. Fitrotul Ulya	Pendidik/Pengajar

Tabel 6.1 Instrumen Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana proses perencanaan pembuatan kurikulum di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?	“Kalau di madin ini kami menggunakan bentuk seperti RPS (Rencana Pembelajaran Sekolah) yang seperti di kampus, dimana ada rancangan materi-materi yang akan disampaikan selama satu tahun kedepan, agar kami bisa membuat sebuah sistem yang tertata, yaitu salah satunya membuat rencana pembelajaran sekolah (RPS) dan bisa menjadi acuan pendidik ketika menyampaikan materi di kelas. Kalau di sekolah formal itu ada silabus, nah di madin ini ada RPS, sehingga kegiatan pembelajaran kita terukur dan teratur. Kemudian kami membuat RPS ketika kegiatan <i>Upgrading Kubro</i> , saat itu kami melakukan workshop pembuatan Rencana Pembelajaran Sekolah dan dikumpulkan pada saat itu juga”.
2.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di Madin At-Tahdzibiyyah?	“Kegiatan yang ada di Madin At-Tahdzibiyyah seperti <i>haflah akhirussanah</i> atau wisuda kelulusan dan wisuda nadhom <i>Aqidatul Awam</i> , yang mana ketika <i>haflah akhirussanah</i> ada beberapa lomba, seperti : lomba membaca kitab kuning, lomba <i>tashrifan</i> , dan lomba cerdas cermat. Kemudian ada kegiatan <i>upgrading</i> bagi pendidik yang rutin dilaksanakan setiap hari rabu dan <i>upgrading kubro</i> yang dilaksanakan ketika akan memasuki awal semester ganjil yang isinya membahas pembelajaran madin selama satu tahun ajaran. Kemudian ada juga <i>upgrading kubro</i> atau sebuah seminar yang ditujukan kepada peserta didik di Madin At-Tahdzibiyyah. Ketika ada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) kami ikut langsung dengan kegiatan di pesantren, jadi kegiatan akan diliburkan dan dialihkan untuk mengikuti kegiatan di Pesantren Luhur.”
3.	Bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?	“Kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 90 menit atau 2 JP yang dimulai pukul 20.00 WIB. Para peserta didik akan melantunkan nadhom <i>Aqidatul Awam</i> atau

		tashrifan sambil menunggu pendidik datang ke dalam kelas. Setelah pendidik datang, pendidik akan mengawali pembelajaran dengan membaca surat Al-Fatihah, kemudian pendidik menyampaikan materi. Ketika KBM selesai, pendidik akan mengakhiri KBM dengan membaca Al-Fatihah perjanjian (mengirimkan Al-Fatihah kepada orang tua, guru dan keluarganya), doa kafaratul majlis, Hizib Autad, Ismul A'dhom, dan Tahlil.”
4.	Apa metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah?	“Metode yang dilakukan oleh para pengajar yaitu dengan cara klasikal, seperti tanya jawab dan ceramah yang dilakukan di kelas B dan C, sedangkan di kelas A menggunakan metode sorogan.”
5.	Di kelas A menggunakan metode sorogan, nah bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut?	“Untuk proses pembelajarannya hampir sama dengan kelas-kelas yang lain, cuman di kelas ini para siswa dituntut untuk belajar sendiri terkait memahami teks yang ada di dalam kitab kemudian menjelaskan apa yang sudah disampaikan kepada pendidik dan teman-teman yang ada di kelas.”
6.	Bagaimana peran pendidik di dalam kelas diniyah A tersebut?	“Peran guru disini adalah sebagai pentashih dan penguji kepada murid yang menyampaikan materinya tadi. Ketika ada pembahasan yang salah, maka diluruskan oleh pendidiknya, kemudian ditanyain beberapa pertanyaan tentang nahwunya, shorofnya dan contoh kasus yang bisa terjadi di tengah masyarakat, setelah barulah teman-temannya yang lain yang bisa mengajukan pertanyaan”.
7.	Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?	“Sistem evaluasi pembelajaran di madrasah, kami serahkan kepada masing-masing pengampu. Ada yang menggunakan tes tertulis dan ada yang menggunakan tes secara lisan yang dilaksanakan ketika Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Namun ujian di kelas A terdapat beberapa perbedaan yaitu ketika ujian semester genap, akan dilakukan <i>munaqosyah</i> dengan konsep seperti sidang yang diuji oleh 5 penguji untuk menyimak bacaan dari peserta didik, kemudian para penguji memberikan pertanyaan setelah peserta didik tersebut selesai menyampaikan bacaannya.”



YAYASAN BINA LEMBAGA PESANTREN LUHUR

Menkum HAM Nomor : AHU-1945.AH.01.04.Tahun 2010

Jl. Rava Sumbarsari 88 Malang. Telp. (0341) 572773.Fax.(0341) 567520

Lampiran :

Surat Keputusan Nomor : 026/ SK/ YBLPL/ VI / 2022 Tentang : Pengangkatan Pengurus Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah Masa Bakti 2022-2023, Yayasan Bina Lembaga Pesantren Luhur

SUSUNAN PENGURUS MADRASAH DINIYAH AT-TAHDZIBIYAH MASA BAKTI 2022-2023 YAYASAN BINA LEMBAGA PESANTREN LUHUR

Pengurus Harian

Kepala	: Moh Risal Habibullah
Wakil Kepala	: Fitrotul Ulya
Bendahara	: Hana Zulfati Azhar
Waka Kurikulum	: Faiq Dzihnan Nurul Fitria Auliya Rahma Maziida
Waka Kesantrian dan BK	: M. Nur Akmal Khofi Risza Nuril Samsiyah Lia Baro'atul Khusnia
Tata Usaha	: Muh. Jini Wasiatur Rizqiyah Arya Khiyyatul Qudsi

Dewan Asatidz:

- | | |
|--|---------------------------|
| 1. M. Irfan Ubaidillah, S.Pd. I, M. Pd | 1. Rifa Maulida Hidayati |
| 2. Fatkhurrozi, S.Pd.I | 2. Iva Himmatul Aliyah |
| 3. M. Alfin Khoirun N, S. Pd | 3. Qorirotu Aini |
| 4. Faiq Dzihnan | 4. Fitrotul Ulya |
| 5. Abdullah Faiq Munir | 5. Silmi Nourma Hafidah A |
| 6. Moh Risal Habibullah | 6. Nurul Fitria |
| 7. M. Nur Akmal Khofi | 7. Wasiatur Rizqiyah |
| 8. Muh. Jini | 8. Risza Nuril Samsiyah |
| | 9. Hana Zulfati Azhar |
| | 10. Arya Khiyyatul Qudsi |
| | 11. Auliya Rahma Maziida |
| | 12. Lia Baro'atul Khusnia |

الْأَوْرَادُ الَّتِي تُقْرَأُ بَعْدَ الْمَجْلِسِ

اللَّهُ الْكَافِي، رَبُّنَا الْكَافِي، قَصْدُنَا الْكَافِي، وَجَدْنَا الْكَافِي،
لِكُلِّ الْكَافِي، كَفَانَا الْكَافِي، وَنِعْمَ الْكَافِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

اللَّهُ الْكَبِيرُ، اللَّهُ الطَّيِّبُ، اللَّهُ الطَّاهِرُ، اللَّهُ التَّغْيُّ،
اللَّهُ الْجَلِيلُ، اللَّهُ الْعَظِيمُ، اللَّهُ الْمُحْزُونُ، اللَّهُ الْمَكْنُونُ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْقَهَّارُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَادِقُ الْوَعْدِ الْجَبَّارُ.



YAYASAN BINA LEMBAGA PESANTREN LUHUR

MADRASAH DINIYAH AT-TAHDZIBIYAH LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG

Kantor : Jl. Summersari, 88, Lowokwaru, Kota Malang. Kode Pos : 65145. Telp. (0341) 567520

JADWAL PELAJARAN DINIYAH

Kelas	Ruang Kelas	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
C1 Putri	Kamar E12	(Qur'an) Usth. Risza	(Nahwu) Ustadzah Silmi	(Shorf) Usth. Lia	(Fiqh) Usth. Hana	(Tauhid) Usth. Zida
C2 Putri	Kamar E9	(Shorf) Usth. Lia	(Nahwu) Usth. Qudsi	(Qur'an) Usth. Risza	(Tauhid) Usth. Zida	(Fiqh) Usth. Hana
B Putri	Kamar Azka5	(Shorf) Usth. Vera	(Al-Qur'an) Usth. Salsa	(Nahwu) Ustadzah Silmi	(Tauhid) Usth. Qudsi	(Fiqh) Usth. Lia
A Putri	Kamar MD 1		Usth. Fitrotul Ulya	Usth. Iva		Usth. Qorirotul 'Aini
B2 Putra	Kamar B9	(Fiqh) Ust. Faiq D	(Nahwu) Ust. Alvin	(Al-Qur'an) Ust. Robet	(Shorof) Ust. Akmal	(Tauhid) Ust. Risal
B1 Putra	Kamar C9	(Nahwu) Ust. Faiq	(Al-Qur'an) Ust. Rozi	(Shorf) Ust. Akmal	(Tauhid) Ust. Risal	(Fiqh) Ust. Faiq D
A Putra	Kamar C5		Ust. Bima	Ust. Risal		Ust. Alfin

NAMA KITAB

Nashoihul Ibad

Matan Jurumiyah

Amtsilah Tasrifayah & Qawaidul
l'ial

Aqidatul Awam

PENGAMPU

- : 1. Ust. M. Irfan Ubaidillah, S.Pd.I., M.Pd.
2. Ust. Alvin Khoirun Na'im, S.Pd
3. Usth. Fitrotul Ulya, S.Pd
4. Ust. Bima Septian Islamuddin, S.Hum
: 1. Ust. Faiq Munir, S.Tr.T
2. Usth. Silmi Nourma, S.Pd
3. Usth. Arya Khilyatul Qudsi, S.Si
: 1. Ust. Nur Akmal Khofi
2. Usth. Lia Baroatul Husnia
3. Usth. Fitrotul Ulya, S.Pd
: 1. Ust. Moh. Risal Habibulloh
2. Usth. Auliya Rahma Mazidah

NAMA KITAB

Ummi

Taqrib

Mabadi' Fiqhiyyah
Jawahirul Kalamiyah
Yanbua Jilid 6-7
Ta'limul Muta'allim
Fathul Qorib

PENGAMPU

- : 1. Ust. Fatkhurrozi, S.Pd
2. Ust. Robet Kamel Rizqi Ilahil Aziz
3. Usth. Risza Nuril Syamsiyah
: 1. Ust. Faiq Dzihnan
2. Usth. Lia Baroatul Husnia
: Usth. Hana Zulfati Azhar
: Usth. Arya Khilyatul Qudsi, S.Si
: Usth. Salsabilatuz Zakiyyah
: Usth. Qorirotul 'Aini
: Usth. Iva Himmatul Aliyah, S.Si



